

**PANDANGAN TOKOH MASYARAKAT TENTANG HUKUM TRADISI  
MA'PAPELLAO TOMATE DI KECAMATAN MASALLE KABUPATEN  
ENREKANG PERSPEKTIF MUHAMMADIYAH**



Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum  
(S.H.) Pada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsiyah) Fakultas  
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

**MUH. ASMIN**

**NIM: 105261107018**

No.:	14/08/2022
Nama:	1 cap
Tempat:	amb. Alumni
Tgl.:	14/08/2022
	ASM
	P'

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA (AHWAL SYAKHIYAH)**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**1443 H/2022 M**

**PANDANGAN TOKOH MASYARAKAT TENTANG HUKUM TRADISI  
MA'PELLAO TOMATE DI KECAMATAN MASALLE KABUPATEN  
ENREKANG PERSPEKTIF MUHAMMADIYAH**



Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum  
(S.H.) Pada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsiyah) Fakultas  
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

**MUH. ASMIN**

**NIM: 105261107018**

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA (AHWAL SYAKHIYAH)  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
1443 H/2022 M**



FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Menara Iqra Lt. IV Telp. (0411) 866972 Fax 865 588 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**BERITA ACARA MUNAQASYAH**

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah Mengadakan Sidang Munaqasyah pada : Hari/Tanggal : 03 Shafar 1444 H/ 30 Agustus 2022 M, Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lantai 4) Makassar.

**MEMUTUSKAN**

Bahwa Saudara (i)

Nama : **Muh. Asmin**

NIM : 105 26 11070 18

Judul Skripsi : **Pandangan Tarjih Muhammadiyah dan Tokoh Masyarakat tentang Hukum Tradisi Ma'papellao Tomate di Kec. Masalle, Kab. Enrekang.**

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua,

Sekretaris,

**Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.**

NIDN. 0906077301

**Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A.**

NIDN. 0909107201

**Dewan Penguji :**

1. Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A. ....
2. Rapung, Lc., M.H.I. ....
3. Dr. Erfandi AM., Lc., M.A. ....
4. Ahmad Muntazar, Lc., S.H., M. Ag. ....

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar,



**Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.**

NBM. 774 234



FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Menara Iqra Lt. IV Telp. (0411) 866972 Fax 865 588 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara **Muh. Asmin**, NIM. 105 26 11070 18 yang berjudul **“Pandangan Tarjih Muhammadiyah dan Tokoh Masyarakat tentang Hukum Tradisi Ma’papellao Tomate di Kec. Masalle, Kab. Enrekang.”** telah diujikan pada hari Selasa, 03 Shafar 1444 H/ 30 Agustus 2022 M. dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H.) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

03 Shafar 1444 H.  
Makassar, -----  
30 Agustus 2022 M.

#### Dewan Penguji :

Ketua : Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A. (.....)

Sekretaris : Rapung, Lc., M.H.I. (.....)

Anggota : Dr. Erfandi AM., Lc., M.A. (.....)

Ahmad Muntazar, Lc., S.H., M. Ag. (.....)

Pembimbing I : Dr. Muhammad Ali Bakri, S. Sos., M. Pd. (.....)

Pembimbing II : Ahmad Muntazar, Lc., S.H., M. Ag. (.....)

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar,



**Dr. Amrah Mawardi, S. Ag., M. Si.**  
NBM 774 234





**FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS  
MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 (Gedung Iqra Lantai IV) Tlp. 0411-866972. Fax. 0411-865588 Makassar 90222

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul : Pandangan HPT Muhammadiyah Dan Tokoh Adat Tentang  
Hukum Tradisi *Ma'papellao Tomate (Rambu Solo')* Di Desa Mundan Kecamatan  
Masalle Kabupaten Enrekang

Nama : Muh. Asmin  
Nim : 105 261 107 018  
Fakultas / Jurusan : Agama Islam / Ahwal Syakhshiyah

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, Proposal ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan didepan tim penguji ujian Proposal prodi Ahwal Syakhshiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 12 Rajab 1443 H  
14 Januari 2022 M

Disetujui Oleh:

**Pembimbing I**

**Muhammad Ali Bakri, S.Sos., M.Pd.**  
NIDN: 0916077601

**Pembimbing II**

**Ahmad Muntazar, Lc., M.H.**  
NIDN: 0901089401

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh Asmin

NIM : 105261107018

Jurusan : Ahwal Syaksyah

Fakultas : Agama Islam

Kelas : PUT

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi, saya yang menyusun sendiri skripsi saya (tidak di buatkan oleh siapa pun)
2. Saya tidak melakukan penciplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
3. Apabila saya melanggar perjanjian pada butir 1, 2, dan 3 maka bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran

Makassar, 11 Safar 1444 H  
08 September 2022 M

**Muh Asmin**  
**NIM : 105261107018**

## ABSTRAK

**MUH ASMIN. 105261107018. 2022.** *Pandangan HPT Muhammadiyah Dan Tokoh Adat Tentang Hukum Tradisi Ma'pappelao Tomate (Rambu Solo') Di Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang.* Dibimbing Oleh **Ahmad Mutazar** dan **Muhammad Ali Bakri.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tradisi *Ma'pappelao tomate* di kecamatan masalle, untuk mengetahui bagaimana pandangan HPT Muhammadiyah terhadap tradisi *Ma'pappelao Tomate* di Kecamatan Masalle, untuk mengetahui faktor masyarakat terhadap tradisi *Ma'Pappelao Tomate* di Kecamatan Masalle.

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Enrekang Kecamatan Masalle tepatnya di Desa Mundan. Fokus penelitian ini adalah *Pandangan HPT Muhammadiyah tentang tradisi Ma'pappelao Tomate.* Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Pada penelitian ini menggunakan instrumen pedoman wawancara, pedoman observasi, dan catatan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah induksi data, penyajian data, dan kesimpulan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan kepada masyarakat, bahwa proses pelaksanaan Tradisi *Ma'pappelao Tomate* di mulai dari malam pertama, malam ketiga, malam ketujuh dan puncak acara empat puluh hari. Dalam proses pelaksanaan Tradisi *Ma'pappelao Tomate* ini terbentuk nilai sosial dalam masyarakat yaitu nilai kebersamaan, nilai solidaritas, nilai kerja sama dan nilai kepercayaan. Adanya berbagai pendapat masyarakat Desa Mundai terhadap Tradisi *Ma'pappelao Tomate* bahwa tradisi ini dilaksanakan secara turun-temurun dari generasi nenek moyang terdahulu dan sampai sekarang masih dipertahankan, dan merupakan bentuk doa kepada Allah Swt. agar arwah orang meninggal diterima disisinya, penghormatan masyarakat kepada leluhurnya dan Tradisi *Ma'pappelao Tomate* ini dianggap bertolak belakang dari ajaran Islam dikarenakan tradisi ini merupakan perbuatan Bid'ah yang membuat perkara baru yang tidak ada asalnya.

Implikasi dari penelitian ini adalah secara khusus telah memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai proses pelaksanaan Tradisi *Ma'pappelao Tomate* di Desa Mundai Kecamatan Masalle yang diwariskan secara turun temurun dan berlangsung hingga saat ini. Penulis berharap pada masyarakat khususnya Desa Mundai dalam tradisi kematian untuk tidak adanya paksaan atau kewajiban untuk melaksanakannya, dan tidak beranggapan bahwa akan terjadi petaka apabila tidak melaksanakan tradisi *Ma'Pappelao Tomate.*

**Kata Kunci: Pandangan Tokoh Masyarakat, Tradisi Ma'pappelao tomate, Muhammadiyah.**

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا، تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا  
وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيَا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا.  
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah Tuhan semesta alam, memohon ma'unah dan magfirahnya serta bertobat dan berlindung kepadanya dari kejahatan dan keburukan amal perbuatan manusia. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barang siapa yang disesatkan Allah Swt. Maka tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

Aku bersaksi bahwa tidak ada Illah yang berhak di ibadahi kecuali Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa nabi Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Beliau di utus oleh Allah untuk menyampaikan agama yang haq, tulus kepada umatnya, serta berjalan di jalannya dengan sebenar-benarnya. Sampai ketika beliau kembali kepada Allah, sedangkan umat yang beliau tinggalkan, ada pada jalan yang terang benderang. Siapa yang menyimpang darinya, pasti binasa.

Alhamdulillah, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pandangan Tokoh Masyarakat Tentang Hukum Tradisi *Ma'papellao Tomate* Di Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang Perspektif Muhammadiyah” untuk



memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana hukum islam pada jurusan ahwal syakhsiyah Universitas Muhammadiyah Makassar. Selesai skripsi ini tentu tidak lepas dari peran serta berbagai pihak yang memberikan bimbingan dan bantuan kepada peneliti. Oleh karena itu dengan rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada: kedua orang tua penulis terutama kepada ayah Safar, dan ibu Nurdiana, kepada kakak Aswan Mubaraq, adik Asmiani, Adik Amelia. Yang selama ini memberikan perhatian kepada penulis dalam setiap langkah dan gerak selama menjalani perkuliahan.

1. Kepada Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Yang bekerja keras sehingga kampus Universitas Muhammadiyah Makassar menjadi kampus yang unggul di Indonesia Timur.
2. Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si. Dekan Fakultas Agama Islam yang senantiasa melakukan pengembangan Fakultas sehingga Fakultas Agama Islam menjadi Fakultas yang terakreditasi baik.
3. Hasan Bin Juhanis, Lc., M.S Ketua Jurusan Ahwal Syaksiyah yang senantiasa memberikan perhatian dan pelayanan yang baik bagi Mahasiswa Jurusan Ahwal Syaksiyah terutama penulis.
4. Dr. Muhammad Ali Bakri, S.Sos., M.Pd sebagai pembimbing satu dan Ustadz Ahmad Muntazar, Lc. S.H., M.Ag sebagai pembimbing dua yang telah memberikan perhatiannya dengan baik, menyediakan waktunya selama proses pengajuan judul sampai penyelesaian skripsi ini.

5. Dr. Abbas Baco Miro, Lc., M.A selaku Direktur Pendidikan Ulama Tarjih Universitas Muhammadiyah Makassar dan kepada Dr. Dahlan Lamabawa, M.Ag selaku Sekertaris Direktur Pendidikan Ulama Tarjih Universitas Muhammadiyah Makassar, serta segenap keluarga besar Pendidikan Ulama Tarjih Universitas Muhammadiyah Makassar yang senantiasa memberikan tempat, nasehat kepada penulis dalam menuntut ilmu.
6. Kepada pondok pesantren Pendidikan Ulama Tarjih Universitas Muhammadiyah Makassar tempat penulis menemukan ilmu pengetahuan, nilai-nilai kehidupan dan saudara.
7. Dosen dan staf Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar yang senantiasa memberikan pelajaran ilmu, memberikan pelayanan administrasi selama perkuliahan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
8. Drs. K.H Kamaruddin Sita, S.Ag., M.Pd.I Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Enrekang yang senantiasa membantu memberikan rekomendasi kepada penulis dalam melanjutkan studi di Universitas Muhammadiyah Makassar.
9. KM. Ilham Tomponu, S.Pd kakanda senior yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
10. Kepada teman-teman seangkatan 2018 Pendidikan Ulama Tarjih Universitas Muhammadiyah Makassar. Yang kebersamai penulis dalam suka maupun duka selama menjalankan studi.

11. Kepada teman-teman dan sahabat, semua pihak yang penulis tidak bisa  
sebut satu persatu.

Makassar, 11 Safar 1444 H  
08 September 2022 M

Peneliti



## DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH .....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN .....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS</b>	
A. Muhammadiyah .....	8
B. Majelis Tarjih dan Tajdid.....	18
C. Tradisi .....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Desain Penelitian .....	25
B. Lokasi dan Objek Penelitian .....	27
C. Fokus Penelitian.....	27
D. Deskripsi Penelitian .....	27
E. Sumber Data.....	28
F. Instrumen Penelitian .....	29
G. Teknik Pengumpulan Data.....	30
H. Analisis Data .....	31
I. Kerangka Konseptual.....	34

**BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... 37

B. Pelaksanaan Tradisi *Ma'papellao Tomate*..... 40

C. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi *Ma'papellao Tomate* ..... 42

D. Pandangan HPT Muhammadiyah Terhadap Tradisi  
*Ma'papellao Tomate*..... 48

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 59

B. Saran ..... 59

**DAFTAR PUSTAKA**





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan sehingga Indonesia terkenal dengan negara yang kaya akan budaya. Bukan hanya itu negara Indonesia juga memiliki suku, ras, bahasa dan agama yang berbeda-beda. Hal inilah yang menjadikan bangsa ini memiliki budaya masyarakat tersendiri. Budaya adalah pola asumsi dasar sekelompok masyarakat atau cara hidup orang banyak /pola kegiatan manusia yang secara sistematis diturunkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya.<sup>1</sup>

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam terdapat ciri khas atau coraknya masing-masing yang dinamakan dengan budaya dan lazimnya disebut kebudayaan. kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan kepercayaan, kesenian moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>2</sup>

Sistem budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat tidak lepas dari nilai-nilai yang dibangunnya sendiri. Berbagai bentuk nilai-nilai budaya tersebut sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakatnya. Karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep yang hidup di dalam alam pikiran sebagian

---

<sup>1</sup> Sumarto, *Budaya Pemahaman dan Penerapannya*, *Jurnal Literasiologi* 4 No.2(2019, t.d), h. 145

<sup>2</sup> Naomi, Resanti. dkk. *Upacara Rambu Solo'di Kelurahan Padangiring Kecamatan Rantetayo Kabupaten Tana Toraja*, *Jurnal Holistik* 13, No. 4 (2020), h. 2.

besar warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi. Nilai-nilai tersebut ada yang berpengaruh langsung ada pula yang berpengaruh tidak langsung terhadap kehidupan manusia.<sup>3</sup>

Konsepsi tentang manusia sebagai satu-satunya organisme yang merupakan makhluk pembentuk kebudayaan, mengakui bahwa kebudayaan bersifat universal dan merupakan atribut dari semua manusia. Namun, secara ilmiah semua kebudayaan merupakan aspek-aspek tertentu. Pertama-tama semua manusia mempunyai (perlengkapan) teknologi yang dipergunakan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan alam serta untuk dapat memanfaatkannya. Setiap masyarakat juga mempunyai cara-cara tertentu untuk memproduksi dan mendistribusikan hasil-hasil produksi tersebut, serta memanfaatkan benda serta jasa yang ada untuk memenuhi kebutuhan materialnya. Kecuali dari itu, maka ada pula suatu pengakuan terhadap lembaga keluarga atau bentuk-bentuk struktur kekerabatan lainnya, serta kelompok-kelompok lain yang tidak didasarkan pada faktor hubungan darah. Lagi pula, di dalam setiap masyarakat pasti ada unsur-unsur pengawasan politik, sehingga tidak terjadi anarki. Setiap masyarakat juga mempunyai kesenian untuk menyalurkan rasa keindahan, bahasa untuk berkomunikasi dan menyampaikan buah pikiran, serta suatu sistem sanksi dan

---

<sup>3</sup> Sujawa, *Manusia dan Fenomena Budaya: Menuju Perspektif Moralitas Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) h. 12

tujuan. Ke semuanya itu merupakan atribut-atribut dari semua kelompok manusia.<sup>4</sup>

Teori fungsional melihat kebudayaan sebagai sejumlah pengetahuan yang kurang lebih agak terpadu, sebagai pengetahuan semu, kepercayaan, dan nilai. Hal ini menentukan situasi dan kondisi bagaimana suatu masyarakat bertindak. Dalam pengertian ini, kebudayaan merupakan suatu sistem makna-makna simbolis (*symbolic system of meanings*) yang sebagian di antaranya menentukan realitas sebagaimana diyakini, dan yang sebagian lain menentukan harapan-harapan normatif yang dibebankan pada manusia. Unsur-unsur yang membentuk sistem makna budaya (*system of meaning*) dapat implisit maupun eksplisit. Suatu sistem makna budaya itu memperlihatkan beberapa tingkat kepaduan yang menyeluruh dan jalan menuju konsistensi. Kebudayaan bagi manusia merupakan kreasi dunia penyesuaian dan kemaknaan, dalam konteks makna kehidupan manusia dapat dijalankan dengan penuh arti. Dengan demikian kebudayaan memasuki pemikiran dan perasaan manusia dan penting bagi bentuk-bentuk sosial yang tampil atas kesengajaan manusia.<sup>5</sup>

Warisan budaya leluhur bermacam-macam jenisnya. Salah satunya adalah upacara tradisi. Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Kebiasaan yang diwariskan mengangkut nilai budaya, seperti adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem kepercayaan dan sebagainya. Nilai budaya dari hasil pembelajaran menjadi

---

<sup>4</sup> Soerjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 164

<sup>5</sup> Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 4

pedoman bertingkah laku bagi masyarakat adalah warisan yang mengalami proses pencerahan dari generasi ke generasi berikutnya, sehingga nilai budaya tertentu menjadi tradisi yang biasanya dipertahankan dan dijalankan oleh masyarakat.<sup>6</sup>

Tradisi yang berkembang di masyarakat merupakan bentuk komunikasi antar sesama manusia berupa simbol-simbol. Pesan-pesan ajaran agama, nilai-nilai etis serta norma yang berlaku di masyarakat disampaikan kepada seluruh warga masyarakat. Oleh karena itu, tradisi merupakan sarana sosialisasi nilai-nilai, terutama kepada generasi muda yang masih harus menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat.

Agama masuk memberi makna pada kehidupan individu dan kelompok, juga memberi harapan tentang kelanggengan hidup sesudah mati. Agama dapat menjadi sarana manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan, mencapai kemandirian spiritual. Agama memperkuat norma-norma kelompok, sanksi moral untuk perbuatan perorangan, dan menjadi dasar persamaan tujuan serta nilai-nilai yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat.<sup>7</sup>

Keberadaan agama dalam sistem sosial budaya menjadi perhatian utama dalam kehidupan saat ini. Aspek kehidupan beragama tidak hanya ditemukan dalam setiap masyarakat, tetapi juga berinteraksi secara signifikan dengan aspek budaya yang lain. Ekspresi religius ditemukan dalam budaya material, perilaku manusia, nilai moral, sistem keluarga, ekonomi, hukum, politik, pengobatan, sains, teknologi, seni, pemberontakan, perang, dan lain sebagainya. Tidak ada

---

<sup>6</sup> Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, *Penulisan dan Pengkajian Upacara Tradisional* (Semarang, 2010), h. 2

<sup>7</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 120

aspek kebudayaan lain dari agama yang lebih luas pengaruh dan implikasinya dalam kehidupan manusia.<sup>8</sup>

Masyarakat bagaimanapun akan tetap menghasilkan simbol-simbol pengertian diri kolektifnya. Masyarakat diikat oleh sistem simbol yang umum. Sistem simbol itu akan berpusat pada martabat manusia sebagai pribadi, kesejahteraan umum, dan norma-norma etik yang selaras dengan karakteristik masyarakat itu sendiri. Setiap masyarakat dalam proses menghayati cita-citanya yang tertinggi akan menumbuhkan kebaktian pada representasi diri simboliknya. Tak ada masyarakat yang tidak merasa perlu menegaskan dan meneguhkan, pada selang waktu tertentu, perasaan dan gagasan kolektifnya yang menciptakan kesatuan dan kepribadiannya.<sup>9</sup>

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan deskripsi latar belakang tersebut di atas, maka peneliti perlu merumuskan masalah penelitian. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Ma'papellao Tomate* di Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana pandangan Tokoh Masyarakat terhadap tradisi *Ma'papellao Tomate* di Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang?
3. Bagaimana pandangan Tarjih Muhammadiyah terhadap tradisi *Ma'papellao Tomate* di Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang?

<sup>8</sup> Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 201

<sup>9</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 122-123



### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *Ma'papellao Tomate* di Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang.
2. Untuk mengetahui pandangan Tokoh Masyarakat terhadap tradisi *Ma'papellao Tomate* di Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang.
3. Untuk mengetahui pandangan Tarjih Muhammadiyah terhadap tradisi *Ma'papellao Tomate* di Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dijadikan tambahan referensi dalam pengembangan ilmu Khususnya di bidang syariah untuk melihat pandangan agama dalam melihat tradisi masyarakat desa Mundan kecamatan Masalle, dan juga sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan referensi bagi pemerintah khususnya bagi pemerintah daerah kabupaten Enrekang dalam menyikapi budaya/tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat desa Mundah kecamatan Masalle kabupaten Enrekang.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan referensi bagi masyarakat jika terdapat permasalahan yang timbul dari kegiatan masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang rukun dan harmonis.

c. Bagi Peneliti

Memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang dapat memperluas khazanah dan wawasan berpikir peneliti, serta untuk memenuhi prasyarat memperoleh gelar kesarjanaan strata satu (S1).



## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Muhammadiyah

##### 1. Pengertian Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah sebuah organisasi Islam yang didirikan oleh Muhammad Darwis atau yang dikenal dengan KH. Ahmad Dahlan. Dia adalah seorang pejuang sejati yang benar-benar memperhatikan nasib bangsanya yang sedang terpuruk karena dijajah oleh belanda demi memperjuangkan nasib masyarakatnya dengan berusaha melakukan sebuah terobosan baru dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dari belenggu kebodohan dan ketermarjinalan dan memprioritaskan kepentingan masyarakat untuk berusaha memperjuangkan bangsa Indonesia agar mendapat keselamatan dan kemuliaan di mata Allah Swt. dengan mengajak masyarakatnya yang saat itu masih kental dengan tradisi kejawaan peninggalan nenek moyang dan leluhur mereka. Kehadiran Muhammadiyah yang di bawah Ahmad Dahlan menjadi wadah untuk mengajak masyarakat dengan penuh lemah-lembut dengan tanpa kekerasan sebagai upaya untuk menjauhkan mereka dari kesirikan.<sup>10</sup>

##### 2. Sejarah Berdirinya Muhammadiyah

Muhammadiyah berdirinya pada dunia Islam di timur tengah mengalami kekuasaan imperium Turki Usmani yang memudar, wahabi mulai berkuasa di semenanjung Arab dan di Indonesia mengalami kolonialisme bangsa Hindia-Belanda telah menguasai bangsa Indonesia yang akibatnya umat

---

<sup>10</sup> Rohmansyah, S.Th.I., M.Hum, *Kuliah Kemuhammadiyah, Cetakan Ke-2* (Edisi Revisi 2018), h. 63

Islam mengalami penurunan dan kelemahan, seperti pendidikan, ekonomi, dan kondisi kesehatan. Pada saat kondisi seperti itu muncul pria Jawa dan pedagang kauman yang menyadari posisi sosial pemeluk Islam sebagai bagian dari ibadah dan amal saleh. Di tengah-tengah kondisi yang tidak menentu seperti yang digambarkan di atas, KH. Ahmad Dahlan muncul sebagai seorang yang peduli terhadap kondisi yang dihadapi masyarakat pribumi secara umum atau masyarakat muslim secara khusus. KH. Ahmad Dahlan lahir dari kampung kauman Yogyakarta tahun 1968 dengan nama kecilnya Muhammad Darwis ayahnya KH. Abu Bakar, Iman dan Khatib Masjid besar kauman Yogyakarta, sementara ibunya Aminah, adalah anak KH. Ibrahim, penghulu besar di kota Yogyakarta.<sup>11</sup>

### 3. Faktor-faktor Berdirinya Muhammadiyah

Apabila ditinjau dari faktor-faktor pendorong yang melatarbelakangi berdirinya perserikatan Muhammadiyah, maka akan memberikan gambaran sangat dahsyat karena KH. Ahmad Dahlan terkenal lembut namun berani menegakkan kebenaran Al-Quran, memahami dan mengamalkan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari pada waktu kondisi Indonesia mengalami keprihatinan akibat penjajah Belanda.<sup>12</sup>

Faktor-faktor tersebut yang mengitari berdirinya organisasi Muhammadiyah yang menghantarkannya pada organisasi modern adalah:

#### a) Faktor Subyektif

<sup>11</sup> Syarifuddin Jurdi (ed), *Satu Abad Muhammadiyah: Gagasan Pembaharuan Sosial Keagamaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), h. 16

<sup>12</sup> Rohmansyah S.Th.I., M.Hum, *Kuliah Kemuhimmadiyah Cetakan Ke-2* (Edisi Revisi 2018), h. 70

Faktor subyektif yang sangat kuat bahkan bisa dikatakan sebagai faktor utama dan faktor penentu yang mendorong berdirinya Muhammadiyah adalah hasil dari pendalaman KH. Ahmad Dahlan akan Alquran dengan tekun, gemar membaca, menelaah, membahas dan mengkaji isi kandungan Al-Quran. Ia melakukan penelaahan terhadap ayat Al-Quran dengan sangat teliti dan melihat sebab turunnya ayat (asbāb al-Nuzūl). Sikap KH. Ahmad Dahlan tersebut dikarenakan melaksanakan firman Allah SWT dalam surat Al-Nisa ayat 82 dan Muhammad ayat 24 yang di dalamnya berisi tentang tadabur terhadap Al-Quran. Kemudian KH. Ahmad Dahlan mempraktekannya dengan melakukan penelaahan terhadap surat Ali Imran ayat 104 sebagai berikut:

Firman Allah dalam QS. Ali Imran Ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.<sup>13</sup>

Setelah pengkajian, penelaahan dan pendalaman terhadap ayat tersebut, KH. Ahmad Dahlan tergerak hatinya untuk membuat perkumpulan, organisasi atau perserikatan yang teratur dan rapi yang tugasnya berkhidmat melaksanakan misi dakwah Islam, amar makruf nahi munkar di tengah-tengah masyarakat luas. Dalam ayat tersebut tampak jelas bahwa kata Ummah dimaknai sebagai sebuah kelompok atau golongan yang mengajak

<sup>13</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Pustaka Jaya Ilmu, 2014), h. 63



kepada kebaikan, memerintahkan kepada hal-hal yang makruf dan mencegah dari perbuatan munkar atau maksiat kepada Allah. Kata Ummah tersebut dipahami secara kontekstual sebagai organisasi yang di dalamnya terdapat sekelompok manusia yang bekerja bersama menjalankan Visi dan Misi Muhammadiyah dengan tujuan mencapai suatu hal yang dicita-citakan. Komponen-komponen yang ada dalam organisasi terdiri dari ketua dan anggota yang membidangi bagian tugasnya masing-masing untuk melaksanakan berbagai program yang telah disepakati bersama. Apa yang dilakukan seluruh komponen organisasi bertujuan untuk mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan bersama sesuai Visi dan Misi Muhammadiyah.<sup>14</sup>

Surat Ali Imran ayat 104 menjelaskan bahwa mencegah kemungkaran itu wajib dilakukan oleh setiap orang muslim dalam kehidupan ini, tidak mengenal kaya, miskin, pejabat dan lain-lain. Menegakkan suatu kebenaran dan melenyapkan kemungkaran adalah wajib ditegakkan di bumi, sebagaimana dinyatakan secara tegas dalam hadis berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ [رواه مسلم]<sup>15</sup>

Artinya:

“Dari Abu Sa’id Al Khudri radiallahuanhu berkata : Saya mendengar Rasulullah shollallohu ‘alaihi wa sallam bersabda : Siapa yang melihat kemungkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman.”

<sup>14</sup> Rohmansyah, S.Th.I., M.Hum, *Kuliah Kemuhammadiyah*, h. 72

<sup>15</sup> Syarah Arba’in An-Nawawi, *Penjelasan 42 Hadis Shahih tentang Pokok-Pokok Ajaran Islam*, (Hadis ke-34, diriwayatkan oleh: Imam Muslim, no. 49), h. 334

b) Faktor Obyektif

Faktor-faktor obyektif yang melatarbelakangi berdirinya Muhammadiyah yang sebagian dikategorikan kepada faktor internal, yaitu faktor-faktor penyebab yang muncul di tengah-tengah masyarakat Islam Indonesia, sebagian yang lain memasukan ke dalam faktor eksternal, yaitu faktor penyebab yang ada di luar tubuh masyarakat Indonesia.<sup>16</sup>

Beberapa faktor obyektif yang bersifat internal yang melatarbelakangi lahirnya Muhammadiyah adalah:

- a) Ketidakmurnian amalan Islam akibat tidak dijadikannya Al Quran dan al-Sunah sebagai satu-satunya rujukan oleh sebagian besar umat Islam Indonesia.

Sebelum Islam masuk ke negara Indonesia, bangsa Indonesia masih beragama Hindu dan Budha dengan amalan dan tradisi yang ada di dalamnya. Sementara agama Islam datang ke Indonesia setelah melewati perjalanan panjang. Oleh sebab itu, tidak bisa dipungkiri bahwa adanya kenyataan berbagai pengaruh kepercayaan lain yang menempel secara tidak sengaja kepada tubuh ajaran Islam. Melihat hal yang demikian, maka dapat dimaklumi kalau dalam kenyataannya bangsa Indonesia khususnya umat Islam pada saat itu melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam hal akidah misalnya, Islam mengajarkan agar bertauhid murni bersih dari berbagai syirik, tahayyul, bid'ah dan khurafat. Namun

---

<sup>16</sup>Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adabi Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, h. 101

dalam praktek di lapangan masih banyak umat Islam yang percaya terhadap benda-benda keramat seperti keris, tombak, batu aqiq dan masih percaya terhadap hari-hari yang dianggap baik dan buruk termasuk bulan yang baik dan bulan buruk. Mereka sering datang ke Kuburan yang dianggap keramat seperti makam para wali, ulama-ulama besar dan lain-lain dengan tujuan meminta berkah kepada mereka (orang telah meninggal dunia). Selain itu, mereka percaya terhadap ramalan-rama seperti ramalan bintang, ramalan burung, ramalan-ramalan nasi, ramalan dukun dan ramalan gaib dan lain-lain.<sup>17</sup>

Dalam masalah ibadah, khususnya ibadah mahdah agama Islam memberikan tuntunan kepada manusia yang secara pasti bersumber dari Allah dan Rasul-Nya, namun dalam kenyataan masih banyak umat Islam dalam hal ibadah masih mencampur adukan antara ibadah yang bersumber dari Nabi dengan tata ibadah yang berasal dari kepercayaan. Contohnya, masih ada sebagian masyarakat yang melakukan ritual ibadah dengan menyediakan sesaji yang ditunjukkan kepada arwah, roh-roh halus, upacara selamatan kematian seperti tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, seribu hari dengan dibacakan bacaan tahlil, surat Yasin, ayat Kursi dan sebagainya yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang diselamatinya (orang yang telah meninggal dunia). Amalan-amalan tersebut jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip pokok ajaran Islam.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Rohmansyah S.Th.I., M.Hum, *Kuliah Kemuhammadiyah*, h. 74

<sup>18</sup> Rohmansyah S.Th.I., M.Hum, *Kuliah Kemuhammadiyah*, h. 75

- b) Lembaga pendidikan yang dimiliki umat Islam belum mampu menyiapkan generasi yang siap mengemban misi selaku “Khalifah Allah di atas bumi”.

Salah satu lembaga pendidikan yang khas dan dimiliki umat Islam khusus di Indonesia adalah lembaga Pondok Pesantren. Jika dilihat dari aspek sejarah lahirnya pondok pesantren, ternyata sistem pendidikan tersebut telah lama dikembangkan oleh Hindu dan Budha yang dikenal dengan nama “Ashram” di mana para cantrik berubah menjadi santri tinggal bersama Gurunya atau Resi. Sistem ini terus berlanjut ketika Indonesia memasuki zaman Islam. Sistem pendidikan ini muncul jauh sebelum penjajah Belanda masuk ke Indonesia yang dengannya banyak memberikan sumbangan kepada bangsa Indonesia yang melahirkan para kader umat bangsa sekaligus menjadi pelopor semangat nasionalisme dan patriot bangsa.

Dalam perkembangan sistem pendidikan pesantren itu dihadapkan kepada sebuah tantangan zaman yang semakin kompleks. Mata pelajaran di Pendidikan pondok pesantren hanya diajarkan ilmu-ilmu agama seperti nahwu, sharaf, usul fiqh, fiqh, tafsir, hadis, tasawuf, akidah, ilmu mantiq, ilmu falak dan lain-lain. Sedangkan mata pelajaran pada ilmu pengetahuan umum yang berkaitan dengan muamalah duniawiyah seperti ilmu sejarah, fisika, kimia, biologi, matematika, ekonomi, sosiologi dan lain-lain sama sekali belum pernah diperkenalkan di lembaga tersebut. Padahal ilmu pengetahuan umum sangat membantu seseorang dalam

melaksanakan semua tugasnya sebagai khalifah di bumi. Kondisi tersebut dirasakan oleh Ahmad Dahlan yang menurutnya terdapat satu sisi yang kurang sehingga harus disempurnakan. Cara yang ditempuh Ahmad Dahlan dalam menyempurnakan sistem pendidikan pondok pesantren adalah memberikan pelajaran agama dan ilmu pengetahuan umum sehingga kedua ilmu tersebut bisa saling melengkapi dan terintegrasi serta terinterkoneksi.

Adapun Faktor-faktor obyektif yang bersifat eksternal yang melatarbelakangi lahirnya Muhammadiyah adalah:

- a. Semakin meningkatnya gerakan Kristenisasi di tengah-tengah masyarakat Indonesia.
- b. Penetrasi Bangsa-bangsa Eropa, terutama bangsa Hindia, Belanda ke Indonesia.
- c. Pengaruh dari gerakan pembaharuan di dunia Islam (Timur Tengah)
- d. Selain dua faktor di atas juga terdapat empat teori yang dikemukakan oleh Alwi Shihab yang menjadi latar belakang berdirinya organisasi Muhammadiyah.<sup>19</sup> yang menguatkan dua faktor tersebut, yaitu:

*Pertama*, teori faktor gagasan pembaharuan Islam di Timur Tengah. Menurut teori ini, selama paruh akhir abad ke-19, gagasan pembaharuan Islam yang tengah berkembang di beberapa timur tengah mulai diperkenankan di Indonesia baik secara langsung oleh jamaah

<sup>19</sup>Alwi Shihab, *Membendung Arus Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), h. 228-270. Lihat juga Syarif Hidayatullah, *Muhammadiyah, dan Pruralitas Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 38-43



haji yang menyampaikan kepada mereka secara lisan maupun secara tidak langsung melalui berbagai penerbitan buku dan jurnal yang tersebar di kalangan kaum Muslim santri di Indonesia. Pada abad berikutnya gagasan pembaharuan dikembangkan oleh Jamal al-Din al-Afghani, Syaikh Muhammad Abduh, dan penerusnya, Muhammad Rasyid Rida yang mulai mendapat tempat di Indonesia.<sup>20</sup>

*Kedua*, teori faktor pembaharuan Muhammad Abduh dan Jamal al-Din al-Afghani tumbuh di Timur Tengah pada akhir abad ke-19 merupakan kelanjutan logis gerakan pembaharuan Wahabiyah. Dua tokoh pembaharuan itu sebagian kalangan meyakini bahwa gagasan pembaharuan Muhammad Abduh lebih besar pengaruhnya dan bertahan lama terhadap lahir dan berkembangnya Muhammadiyah. Keduanya menyebarkan dan menggalakkan sebuah gagasan dibukanya pintu ijtihad dan mengecam sebuah taqlid. Ditambah lagi keduanya sama-sama menjadikan pandangan Ibnu Taimiyah sebagai sumber utama yang menjadi rujukan mereka.<sup>21</sup>

*Ketiga*, teori faktor pertentangan yang bersifat internal di masyarakat Jawa. Dalam teori ini dikemukakan tentang kelahiran Muhammadiyah akibat ada proses pertentangan yang panjang dan berlangsung perlahan antara dua kelompok besar dalam masyarakat Jawa, yakni kaum priayi di satu pihak dan kaum santri di pihak yang lain. Kaum priayi adalah kelompok kalangan muslim yang dangkal

<sup>20</sup>Alwi Shihab, *Membendung Arus Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), h. 228-270

<sup>21</sup>Rohmansyah S.Th.I., M.Hum, *Kuliah Kemuhammadiyah*, h.78

tingkat pemahaman keislamannya, sedangkan kaum santri adalah suatu kelompok muslim yang sangat taat dan tinggi komitmen keislamannya.

*Keempat*, teori faktor penetrasi gerakan Kristenisasi. Teori ini menyebutkan bahwa perkembangan kegiatan misi Kristen di Jawa merupakan suatu faktor yang menyebabkan lahirnya Muhammadiyah, Muhammadiyah menawarkan diri sebagai organisasi yang mempertahankan diri dari pengaruh kristenisasi.<sup>22</sup>

Selain faktor tersebut, Solichin Salam adalah seorang penulis tentang Muhammadiyah, menyebutkan bahwa ada dua faktor yang mendorong lahirnya Muhammadiyah yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor Intern di antaranya; kehidupan beragama bangsa Indonesia tidak sesuai dengan Al-Quran dan hadis, karena merajalelanya perbuatan syirik, bid'ah dan khurafat yang menyebabkan Islam menjadi beku, keadaan bangsa Indonesia dan umat Islam hidup dalam kemiskinan, kebodohan, kekolotan dan kemunduran, tidak terwujudnya semangat ukhuwah Islamiyah dan tidak ada organisasi Islam yang kuat, lembaga pendidikan Islam tidak bisa memenuhi fungsinya dengan baik, dan sistem pesantren yang sudah kuno.

Sedangkan faktor ekstern di antaranya; adanya kolonialisme belanda di Indonesia, kegiatan serta kemajuan yang dicapai oleh golongan Kristen dan Katolik di Indonesia, sikap sebagian kaum intelektual

---

<sup>22</sup>Alwi Shihab, *Membendung Arus Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* h. 228-270

Indonesia yang memandang Islam sebagai agama yang telah ketinggalan zaman, adanya rencana politik kristenisasi dari pemerintah Belanda demi kepentingan politik kolonial.<sup>23</sup>

## B. Majelis Tarjih Dan Tajdid

### 1. Pengertian Manhaj Tarjih

“Manhaj Tarjih” secara harfiah berarti cara melakukan tarjih. Sebagai sebuah istilah, manhaj tarjih lebih dari sekedar cara bertarjih. Istilah tarjih sendiri sebenarnya berasal dari disiplin ilmu usul fikih. Dalam ilmu usul fikih tarjih berarti melakukan penilaian terhadap dalil-dalil syar’i yang secara zahir tampak saling bertentangan atau evaluasi terhadap pendapat-pendapat (kaul) fikih untuk menentukan mana yang lebih kuat. Ar-Rāzī (w.606/1209) mendefinisikan tarjih dalam usul fikih sebagai, “Menguatkan salah satu dalil atas yang lain sehingga diketahui mana yang kuat lalu diamalkan yang lebih kuat itu dan ditinggalkan yang tidak kuat.<sup>24</sup> Definisi ar-Rāzī ini menjelaskan dua hal pokok tentang pengertian tarjih, yaitu :

- a. Bahwa tarjih itu adalah perbuatan mujtahid (ahli hukum syariah) dan bukan sifat dari suatu dalil.
- b. Bahwa obyek tarjih adalah dalil-dalil yang tampak saling bertentangan untuk diambil yang lebih kuat.

Hanya saja definisi ini, dan definisi lain sealur dengan definisi ini, dinyatakan kurang lengkap karena membatasi obyek tarjih pada dalil-dalil

<sup>23</sup>Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), h. 24-25

<sup>24</sup>Ar-Razi, *al-Mahsul*, disunting oleh Taha Jabir Fayyad Al-‘Alwani (Beirut: Muassasat Ar-Risalah, t.t.), V 397; *Irsyad al-Fuhul ila Tahqiq al-Haqq min ‘Ilm al-Usul*, .....

syar'i yang secara zahir tampak saling bertentangan saja. Sesungguhnya tarjih tidak hanya dilakukan terhadap dalil-dalil syar'i yang secara zahir tampak saling bertentangan, tetapi juga terhadap cara-cara berargumentasi pendapat-pendapat (kaul-kaul) fikih, dan riwayat-riwayat dari seorang imam fikih yang berbeda bahkan bertentangan.

Jadi tarjih tidak hanya dilakukan terhadap dalil-dalil, tetapi juga terhadap riwayat-riwayat dari imam-imam mujtahid. Selain itu tarjih juga dilakukan terhadap berbagai pendapat (kaul) fikih yang beragam bahkan saling bertentangan mengenai satu masalah yang sama untuk dievaluasi dan diambil yang lebih dekat kepada al-Kitab dan as-Sunnah serta lebih maslahat untuk diterima. Atas dasar itu ada yang mendefinisikan tarjih sebagai, "Perbuatan mujtahid mendahulukan salah satu dari dua jalan yang memiliki keunggulan lebih yang dapat diterima dan yang menjadikannya lebih utama untuk diamankan dari yang lain."<sup>25</sup>

Yang dimaksud dengan "jalan" dalam definisi di atas meliputi (1) dalil-dalil, karena dalil itu merupakan jalan yang menghantarkan kepada kesimpulan (ketentuan hukum) mengenai suatu masalah; (2) cara memahami (wajh) karena cara memahami juga merupakan jalan mencapai kesimpulan; dan riwayat, karena riwayat juga jalan untuk mencapai suatu kesimpulan.

Tetapi sebenarnya evaluasi terhadap pendapat-pendapat dan riwayat-riwayat fikih itu adalah evaluasi terhadap dalilnya untuk menemukan yang lebih kuat. Sebaliknya tarjih terhadap dalil-dalil pada akhirnya adalah juga

---

<sup>25</sup> Al-Barzanji, *at-Ta'arud*, h. 89

untuk mendapatkan ketentuan hukum yang lebih kuat yang didasarkan kepada dalil-dalil tersebut. Dengan demikian tarjih terhadap dalil dan terhadap kaul dan riwayat fikih itu saling terkait dan bermuara pada satu tujuan, yaitu menemukan suatu ketentuan hukum syariah yang lebih mantap.

Inilah pengertian tarjih dalam disiplin asli dari mana istilah itu berasal, yaitu usul fikih. Perlu pula dicatat bahwa tarjih merupakan salah satu tingkatan ijthad. Dalam usul fikih, tingkat-tingkat ijthad meliputi ijthad mutlak mandiri (ijthad dalam usul dan cabang), ijthad mutlak tak mandiri, ijthad terikat, ijthad tarjih, dan ijthad fatwa.<sup>26</sup>

## 2. Latar Belakang Majelis Tarjih

Pada waktu berdirinya Persyarikatan Muhammdiyah ini, tepatnya pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H atau 18 November 1912 M, Majelis Tarjih belum ada, mengingat belum banyaknya masalah yang di hadapi oleh Persyarikatan. Namun lambat laun, seiring dengan berkembangnya Persyarikatan ini, maka kebutuhan-kebutuhan internal Persyarikatan ini ikut berkembang juga, selain semakin banyak jumlah anggotanya yang kadang memicu timbulnya perselisihan paham mengenai masalah-masalah keagamaan, terutama yang berhubungan dengan fikih. Untuk mengantisipasi meluasnya perselisihan tersebut, serta menghindari adanya perpecahan antar warga Muhammadiyah, maka para pengurus persyarikatan ini melihat perlu adanya lembaga yang memiliki otoritas dalam bidang hukum. Maka pada tahun 1927 M , melalui

---

<sup>26</sup>Al-Zuhaili, *Usul al-Fiqh al-Islami* (Damaskus: Dar al-Fikr li at-Tiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi, 1406/1986), II:1079-1081



keputusan kongres ke 16 di Pekalongan, berdirilah lembaga tersebut yang disebut Majelis Tarjih Muhammadiyah.

Bahwa perselisihan paham dalam masalah agama sudahlah timbul dari dahulu, dari sebelum lahirnya Muhammadiyah : sebab-sebabnya banyak , di antaranya karena masing-masing memegang teguh pendapat seorang ulama atau yang tersebut di suatu kitab, dengan tidak suka menghabisi perselisihannya itu dengan musyawarah dan kembali kepada Al-Qur'an , perintah Tuhan Allah dan kepada Hadits, sunnah Rasulullah.

Oleh karena kita khawatir, adanya percekocokan dan perselisihan dalam kalangan Muhammadiyah tentang masalah agama itu, maka perlulah kita mendirikan Majelis Tarjih untuk menimbang dan memilih dari segala masalah yang diperselisihkan itu yang masuk dalam kalangan Muhammadiyah manakah yang kita anggap kuat dan berdalil benar dari Al-Qur'an dan hadits"<sup>27</sup>

Sejak tahun 1935 upaya perumusan Manhaj Tarjih Muhammadiyah telah dimulai, dengan surat edaran yang dikeluarkan oleh Hoofdbestuur (Pimpinan Pusat) Muhammadiyah. Langkah pertama kali yang ditempuh adalah dengan mengkaji “ Mabadi' Khomsah “( Masalah Lima ) yang merupakan sikap dasar Muhammadiyah dalam persoalan agama secara umum. Karena adanya penjajahan Jepang dan perang kemerdekaan , perumusan Masalah Lima tersebut baru bisa diselenggarakan pada akhir tahun 1954 atau

<sup>27</sup> Majalah, *Suara Muhammadiyah*, no. 6/1355 (1936), h. 145

awal 1955 dalam Muktamar khusus Majelis Tarjih di Yogyakarta. Ada pun masalah lima tersebut meliputi:

*Al-Din*, yaitu Apa yang diturunkan Allah dalam Al Qur'an dan yang tersebut dalam Sunnah yang shahih, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat.

*Al-Dunya*, yang dimaksud urusan dunia dalam sabda Rosulullah SAW: "Kamu lebih mengerti urusan duniamu" ialah segala perkara yang tidak menjadi *tugas* diutusnya para nabi ( yaitu perkara-perkara, pekerjaan-pekerjaan, atau urusan-urusan yang diserahkan sepenuhnya kepada kebijaksanaan manusia )

*Al-Ibadah*, ialah "Bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah Swt. dengan jalan menaati segala perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan Allah. Ibadah itu ada yang umum dan ada yang *khusus*. yang umum ialah segala amalan yang diizinkan Allah, dan Yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkat dan cara-caranya yang tertentu.

*Sabilillah*, ialah *Jalan* yang menyampaikan perbuatan seseorang kepada keridhoan Allah, berupa segala amalan yang diizinkan Allah untuk memuliakan kalimat agama-Nya dan melaksanakan hukum-hukum-Nya.

*Qiyas*, (Ini belum dijelaskan secara rinci baik pengertian maupun pelaksanaannya )Karena Masalah Lima tersebut, masih bersifat umum, maka Majelis Tarjih terus berusaha merumuskan Manhaj untuk dijadikan pegangan di dalam menentukan hukum. Dan pada tahun 1985-1990, yaitu tepatnya pada tahun 1986, setelah Mukhtamar Muhammadiyah ke- 41 di Solo, Majelis Tarjih baru berhasil merumuskan 16 poin pokok-pokok Manhaj Tarjih Muhammadiyah.<sup>28</sup>

### C. Tradisi

#### 1. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam bahasa latin yaitu "tradition" yang berarti diteruskan atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana ialah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Hal yang paling mendasar dari tradisi ialah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi, baik tertulis maupun tidak tertulis (lisan). Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah animisme dan dinamisme. Animisme berarti percaya kepada roh-roh leluhur yang ritualnya dilakukan di tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat sedangkan dinamisme adalah suatu istilah dalam antropologi untuk menyebut pengertian tentang kekuatan gaib, oleh karena itu harus dihormati dan terkadang harus dilakukan ritual tersebut untuk menjaga. Keyakinan seperti itu membentuk perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam wujud etika maupun ekspresi berkesenian.

<sup>28</sup> Ahmad Zain, Wordpress 2006/12/09, *Majelis Tarjih Muhammadiyah*

Tradisi itu sendiri merupakan rangkaian tindakan yang ditata oleh adat yang berlaku yang berhubungan dengan berbagai peristiwa tetap. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dan di masa kini, kelangsungan ,masa lalu dan masa sekarang mempunyai dua bentuk: materi dan gagasan, atau objek dan subjektif. Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada sekarang, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, ataupun dilupakan. Tradisi berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu, seperti yang dikatakan Shils tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini, adalah penelitian lapangan, menggunakan metode kualitatif. Sejalan dengan pendapat Moleong yang mengatakan bahwa metode kualitatif mengembangkan pengertian tentang individu dan kejadian dengan mempertimbangkan konteks yang relevan. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang di teliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang di teliti dan ke semuanya tidak dapat di ukur dengan angka.<sup>31</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam seting dan konteks naturalnya, yakni peneliti tidak berusaha memanipulasi fenomena yang di amati, dalam hal ini informasi dan data diselidiki secara cermat berdasarkan kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara format suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Sesuai dengan judul penelitian,

---

<sup>31</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 6



maka penelitian ini berlokasi di Desa Mundan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang. Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian lapangan, yaitu penelitian langsung ke lapangan untuk mengetahui secara jelas bagaimana tradisi *Ma,papellao Tomate* masyarakat di Desa Mundan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi dan pendekatan fenomenologi. Di mana pendekatan sosiologi ini penulis meninjau bagaimana relasi sosial terkait tradisi *ma'papellao tomate* di desa Mundan sebagai objek penelitian. Hasan Shadily berpendapat bahwa pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya.<sup>32</sup> Sesuai dengan penjelasan di atas pendekatan ini dibutuhkan untuk melihat masalah sosial yang ada dalam masyarakat desa Mundan.

Pendekatan fenomenologi, di mana ini adalah suatu proses pendekatan yang menggunakan untuk menggambarkan hal-hal yang terjadi pada objek penelitian berupa kejadian-kejadian yang terjadi secara sistematis, dengan meneliti berbagai macam kegiatan masyarakat setempat.<sup>33</sup> Pendekatan ini dibutuhkan untuk mengamati berbagai alat peralatan, tingkah laku, tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dengan melihat apa sebenarnya Tradisi *Ma'papellao Tomate* yang ada di Desa Mundan.

---

<sup>32</sup>Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1983), h..51

<sup>33</sup>Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga. 2009), h. 5

## B. Lokasi dan Objek Penelitian

Tempat yang digunakan sebagai objek penelitian ini adalah Desa Mundan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang.

## C. Fokus penelitian

Dalam penelitian ini dapat memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti memfokuskan pada penelitian ini tentang pandangan tokoh muhammadiyah sesuai dengan putusan tarjih terhadap tradisi ma'papellao tomate dalam masyarakat Desa Mundan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang.

## D. Deskripsi Penelitian

Penelitian Deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji.<sup>34</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti telah memiliki definisi jelas tentang subjek penelitian dan akan menggunakan pertanyaan who dalam menggali informasi yang dibutuhkan.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Penelitian Deskriptif, (Diarsipkan: 2010-05-27), di Wayback Machine, Diakses; 5 Juni 2010.

<sup>35</sup>Penelitian Deskriptif,

## E. Sumber data

Jenis data yang dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung dari informan dengan menggunakan teknik wawancara (*interview guide*) dan pengamatan (observasi), sedangkan data sekunder diperoleh dari pengkajian bahan pustaka berupa buku-buku, peraturan perundang-undangan, dokumen-dokumen pada instansi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dengan menggunakan teknik dokumentasi. Secara jelas sumber data tersebut sebagai berikut :

### 1. Data primer

Sumber data primer adalah informasi yang didapatkan dari pengamatan yang dilakukan secara langsung ke lokasi penelitian dengan cara wawancara dan observasi. Adapun informan tersebut yaitu salah seorang tokoh adat yang berasal dari desa mundan dan tokoh muhammadiyah di daerah kabupaten enrekang untuk dimintai pandangan atau pendapatnya.

### 2. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumentasi atau kepustakaan untuk melengkapi data-data primer. biasanya diambil dari bahan pustaka berupa buku-buku, peraturan perundang-undangan, dokumen-dokumen pada instansi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dengan menggunakan teknik dokumentasi.

## F. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini tidak lepas dari karakteristik penelitian kualitatif, yang di antaranya adalah bahwa manusia merupakan instrumen penelitian.<sup>36</sup>

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah:

1. Panduan Observasi

Panduan observasi merupakan sebuah data atau objek yang akan diteliti.

2. Panduan Wawancara

Panduan wawancara adalah daftar pertanyaan tertulis yang akan dijadikan pedoman bagi peneliti pada saat akan melakukan wawancara kepada informan.

3. Alat Perekam Suara (*Handphone*)

Alat perekam suara yaitu alat yang digunakan untuk merekam pembicaraan pada saat melakukan wawancara.

4. Kamera

Kamera adalah alat yang digunakan untuk mendokumentasikan data penelitian berbentuk gambar.

---

<sup>36</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 305

## G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang representatif jika menggunakan metode yang mampu mengungkap data yang diperlukan. Untuk itu, di dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumentasi.<sup>37</sup>

### 1. Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai salah satu cara pengumpulan data dengan cara menanyai langsung informan yang sebelumnya sudah dipilih berdasarkan kriteria dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Adapun tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui tradisi *ma'papellao tomate* di desa mundan dan mengetahui pandangan muhammadiyah mengenai tradisi tersebut.

### 2. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan keinginan peneliti karena mengadakan pengamatan secara langsung atau disebut pengamatan partisipatif, yang di mana peneliti juga menjadi instrumen atau alat dalam penelitian sehingga peneliti harus mencari data sendiri dengan terjun langsung atau mengamati dan mencari langsung ke beberapa informan yang telah ditentukan sebagai sumber data. Observasi dalam penelitian ini melihat secara langsung bagaimana implementasi masyarakat dalam perayaan acara *ma'papellao tomate*.

---

<sup>37</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 194

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan sebagai salah satu cara pengumpulan data dari data-data yang tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran dan fenomena yang masih aktual sesuai tujuan dari penelitian. Dokumentasi dilakukan sebagai bukti otentik bahwa penelitian ini benar-benar dilakukan dan dapat menunjang keakuratan hasil penelitian. Dokumentasi juga meliputi data –data yang diperoleh melalui media massa seperti koran, majalah, artikel, dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian.

### H. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah bahwa peneliti memfokuskan perhatian pada data yang di lapangan, sehingga segala sesuatu tentang teori yang berhubungan dengan penelitian ini akan menjadi sangat penting. Sedangkan teori akan dibangun berdasarkan temuan data dari sumber data. Data merupakan segalanya yang dapat memecahkan semua masalah penelitian. Adapun langkah-langkah teknis analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### 1. Reduksi data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang mempertajam atau memperdalam dan menyortir data dengan mengambil hal-hal yang diperlukan dan membuang yang tidak diperlukan. Data yang diperlukan maksudnya, data yang dapat secara langsung digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Sedangkan data yang tidak diperlukan adalah data



yang tidak relevan dengan pokok-pokok kajian, data yang sama, atau data yang digolongkan sama.<sup>38</sup>

Proses reduksi data dalam penelitian ini dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

- a. Peneliti merangkum hasil catatan lapangan selama proses penelitian berlangsung yang masih bersifat kasar atau acak ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami.
- b. Peneliti menyusun satuan dalam wujud kalimat faktual sederhana berkaitan dengan fokus dan masalah. Langkah ini dilakukan dengan terlebih dahulu peneliti membaca dan mempelajari semua jenis data yang terkumpul, penyusunan satuan tersebut hanya dalam bentuk kalimat faktual.

## 2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Selain itu, dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data dalam penelitian ini, peneliti paparkan dengan yang bersifat naratif.

---

<sup>38</sup>Muhammad Yaumi, *Action Reserch: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Makassar: Alauddin University Perss, 2013), h. 156-157

### 3. Verifikasi

Setelah dilakukan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>39</sup>

Jadi, peneliti dalam pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan. Pertama, melakukan reduksi data. Kedua, peneliti melakukan penyajian data. Ketiga, peneliti melakukan penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan kesimpulan dari data yang sudah direduksi dan disajikan dalam bentuk naratif deskriptif.

---

<sup>39</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan R&C* (Cet. XXI; Bandung: Alfabeta, 2015), h. 246-253

## I. Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori-teori mengenai pandangan Pimpinan Daerah Muhammadiyah dan Tokoh Adat tentang acara *ma'papellao Tomate* (Rambu Solo), maka kami buat poin-poin gambaran deskriptif mengenai pembahasan tersebut :



### Keterangan:

Dari uraian dan hasil teori-teori mengenai acara tradisi *Ma'papellao Tamate* bahwa penulis menarik kesimpulan mengenai pelaksanaan tradisi, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi, tanggapan masyarakat tentang kearifan lokal, harus menggunakan pendekatan Ilmu dan Agama, hal ini merupakan tahap awal yang menjadi pedoman dalam menentukan hukum dari acara tradisi tersebut. Sehingga ini juga merupakan perwujudan nilai keagamaan (Islam). Dalam penerapan ritual dan spiritual yang sesuai dengan tuntunan syariat. Dari kerangka konsep ini, maka pada sub bab berikutnya penulis akan fokus meneliti mengenai polarisasi masyarakat desa Mundan

kecamatan Masalle kabupaten Enrekang dalam perayaan *Ma'papellao*  
*Tomate*.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan atau mendeskripsikan gambaran mengenai tradisi *ma'papellao tomate*, lokasi penelitian, yang dilangsungkan sebagai berikut:

##### 1. Letak Geografis dan Demografis

###### a. Letak Geografis

Desa Mundan, terletak di 42 KM dari Ibu Kota Kabupaten Enrekang, atau 2 KM dari Ibu Kota Kecamatan Masalle dengan luas wilayah 16,75 KM.

Dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Baroko
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Rampunan
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Tongkonan Basse
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tanah Toraja

Keadaan Iklim dari Desa Mundan terdiri dari musim hujan, dan musim pancaroba. Di mana musim hujan terjadi antara bulan Januari sampai dengan bulan April, musim Kemarau antara bulan Juli sampai bulan November, dan musim pancaroba antara bulan Mei sampai dengan bulan Juni<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Pemerintah desa Mundan, Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang: *Gambaran Umum Desa* (Enrekang 15 Juni 2022)

**Tabel 1: Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian**

No	Mata Pencaharian	Jiwa	Keterangan
1.	PNS	5 orang	
2.	Petani	897 orang	
	Jumlah	902 orang	

**Tabel 2: Sarana dan Prasarana Desa**

No	Sarana/Prasarana	Jumlah Unit	Keterangan
1.	Masjid	7 Unit	
2.	Sekolah	4 Unit	
	Jumlah	11 Unit	

Sumber : Arsip Desa Mundan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang<sup>41</sup>

Sementara jumlah penduduk desa Mundan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang pada tahun 2022 sebanyak kurang lebih 484 Kepala Keluarga dengan jumlah individu 1982 individu PENDUDUK Desa Mundan Pada umumnya mempunyai mata pencaharian sebagai petani, pengusaha dan pegawai hanya sebagian kecil. Umumnya petani-petani di daerah ini sudah menggunakan teknologi modern artinya sudah mengalami kemajuan dibandingkan dengan

<sup>41</sup> Pemerintah Desa Mundan, Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang, *Gambaran Umum Desa* (Enrekang 2022)



tempo dulu yang masih menggunakan cara-cara tradisional dan masih terikat dengan tata cara adat istiadat yang nenek moyang mereka.

- Keadaan Agama

Keadaan Agama Masyarakat Desa Mundan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang, sebagian besar beragama Islam, tempat ibadah yang ada di desa Mundan sebanyak Keadaan Pendidikan Untuk mengetahui lebih jelas tentang jumlah dan kondisi lembaga atau sarana pendidikan Desa Mundan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang yang ada di wilayah peneliti akan terangkan melalui tabel sebagaimana yang terlihat berikut ini:

- Keadaan Sosial

Dengan melihat sarana pendidikan atau lembaga formal yang ada di wilayah Desa Mundan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang, menunjukkan bahwa masih membutuhkan beberapa jumlah sarana pendidikan, yaitu pendidikan agama. Karena Sehubungan dengan kehidupan sosial adat dan budaya masyarakat Desa Mundan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang penulis meninjau bahwa hal yang sangat berhubungan dengan sosial adat dan budayanya tersebut yaitu pengaruh yang kurangnya pengetahuan agama pada lingkungan sosial dan adat istiadatnya.

Pada umumnya masyarakat Desa Mundan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang menggunakan bahasa daerah dalam berinteraksi sehari-harinya, bahkan sebagian kecil masih ada masyarakat yang tidak paham bahasa Indonesia sehingga dalam menyampaikan informasi dan pesan-pesan keagamaan (khutbah, ceramah, pidato) kemasyarakatan, informasi dan pesan-

pesan pembangunan bahkan dalam forum resmi seperti rapat antar tokoh-tokoh masyarakat masih sering menggunakan bahasa daerah.

- Adat Istiadat Masyarakat

Penulis membatasi uraian tentang adat istiadat masyarakat hanya pada kebiasaan-kebiasaan tradisional yang dipandang unik dan membudaya dalam praktik kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, penulis hanya mengemukakan adat istiadat yang berhubungan dengan tradisi *ma'pappellao tomate* yang dalam pembahasan ini, penulis melihat dari sisi persepsi masyarakat. Sistem peradatan yang telah turun temurun dari dulu sampai sekarang ini masih tetap diberlakukan. Adapun adat istiadat yang juga menjadi kebiasaan-kebiasaan masyarakat Desa Mundan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang adalah syukuran yang dilakukan setelah panen dengan tanda berterima kasih kepada Allah SWT.

## B. Pelaksanaan Tradisi *Ma'pappellao Tomate (Mangpatang Pulo)*

Pengertian *Ma'pappellao Tomate*

*Ma'pappellao tomate* adalah peringatan 40 hari kematian, hal ini dilakukan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal agar mendapatkan tempat yang layak di sisi Tuhan. Perhitungan 40 hari kematian ini terhitung dimulai dari meninggalnya seseorang, perayaan acara tradisi *ma'pappellao tomate* ini merupakan perayaan puncak acara dalam rangkaian ritual kematian yang dimulai dari acara pertama (*sangbonginna*) atau malam pertama yang terdiri dari dua jenis kegiatan yaitu kegiatan siang dan kegiatan malam. Kemudian dilanjutkan dengan malam berikutnya mangbongi tallu (malam

ketiga), mangbongi pitu (malam ketujuh), dan malam puncak yaitu ma'papellao tomate malam ke 40.

Tradisi *ma'papellao tomate* merupakan salah satu tradisi di kabupaten Enrekang yang masih dilakukan oleh sebahagian masyarakat ketika adanya kematian. Menurut Mardin *mangpatang pulo* yakni pesta yang diadakan pada malam ke 40. Ahli waris diharuskan memotong ayam dan kambing karena di sinilah orang bermalam suntuk yang diiringi dengan mengdoangan dan pembacaan barzanji. Malam ke 40 merupakan malam gembira, serta malam perpisahan antara roh almarhum dengan sanak keluarganya, karena di saat fajar telah menyingsingkan cahayanya menandakan waktu telah menunjukkan subuh, maka sang guru telah mengajak hadirin untuk diam sejenak dan lampu-lampu telah dipadamkan lalu seluruh keluarga almarhum disuruh tafakur sejenak untuk mengenangkan nasibnya, karena sebentar lagi akan diantar rohnya untuk meninggalkan keluarganya selama-lamanya. Pada saat yang gelap itu terdengarlah suara tangis dari keluarganya dan goyanglah rumah sebagai tanda bahwa roh itu telah keluar dari rumah untuk selama-lamanya, tetapi masih akan datang menjenguk keluarganya yang ditinggalkan.<sup>42</sup>

#### Latar Belakang *Ma'papellao Tomate*

Perayaan acara *ma'papellao tomate* atau malam upacara kematian ke 40 ini, merupakan acara yang terdiri dari dua tahapan, pertama tahapan *Ma'papellao* (Menurunkan), bahwa masyarakat mempercayai roh orang yang telah meninggal selama empat puluh hari terhitung sejak meninggalnya masih

---

<sup>42</sup> M. Syabir, *Tradisi Patang Puloan pada Masyarakat di Desa Pekalobean*, 2019, h. 27

berada bersama-sama/berdiam di dalam rumah, sehingga pelaksanaan ritual ini bermaksud untuk *ma'pepelloo* (menurunkan) roh tersebut dan mengantarkannya ke tempat yang semestinya. Prosesi ritual ini dilakukan dengan pembakaran dupa, membuat ayunan dari kain kafan yang di isi beberapa lembar kain kafan, kemudian keluarga mempersiapkan makanan yang akan dibacakan oleh Indo Guru. Keluarga dekat pada saat pelaksanaan ritual diharuskan menginap. Pada acara ini masyarakat percaya bahwa roh orang mati akan mencicipi makanan tersebut sebelum turun dari rumah. Roh yang masih berada di dalam rumah akan dikeluarkan/diturunkan melalui penyelenggaraan ritual-ritual yang prosesnya hampir sama dengan yang sebelum-sebelumnya.<sup>43</sup>

Acara *ma'papelloo tomate* ini memiliki nilai kepercayaan yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan bermasyarakat dalam berperilaku yang dipandang baik, benar adanya. Hal ini merupakan sesuatu yang abstrak hanya bisa dipikirkan, dipahami dan dihayati. Karena nilai kepercayaan di kalangan masyarakat desa yang masih memegang teguh tradisi *ma'papelloo tomate* meyakini bahwa roh orang yang sudah meninggal masih berada di atas rumah, dengan diselenggarakannya acara tersebut. dengan maksud untuk menurunkan dan mengantarkan roh itu ke alam yang semestinya. Masyarakat desa sebagian besar masih mempercayai hal-hal gaib akan adanya arwah orang meninggal yang masih tinggal di dalam rumah.

---

<sup>43</sup> Ambe Dari ( 64 Tahun) *Salah Seorang Pemangku Adat (Adat 11)*

*Ma'papellao tomate* merupakan tradisi 40 hari setelah meninggalnya seseorang dengan tujuan mengantarkan dan mendoakan arwah orang yang meninggal, acara yang terpenting dalam rangkaian acara atau ritual upacara kematian di Desa Mundan Tahapan acara dimulai dari acara (malam pertama), (malam ketiga), (malam ketujuh), dan acara (malam keempat puluh).<sup>44</sup>

salah seorang generasi pemangku Adat/Kepala Adat Sekaligus Tokoh Pemerintahan Menjelaskan Bahwa :

*Ma'pappellao tomate* adalah acara orang meninggal sejak nenek moyang yang sampai sekarang masih dilaksanakan, maksud tujuan untuk mendoakan dan mengantarkan orang yang meninggal. Tahapan acara dimulai dari acara (malam pertama), acara (malam ketiga), acara (malam ketujuh), dan (malam keempat puluh).

Masyarakat Desa Mundan melakukan tradisi ini dengan maksud menghargai nenek moyang, melakukan acara dengan menyembelih ayam dan kambing sebagai persyaratan dari tradisi dan berkumpul bersama dengan keluarga untuk mempererat tali silaturahmi).<sup>45</sup>

Dapat disimpulkan bahwa *ma'pappellao tomate* adalah Tradisi Kematian yang berlangsung selama 40 hari, dengan menyembelih ayam, kambing, dan kerbau sebagai persiapan sesaji sebagai bekal bagi arwah orang yang meninggal dan puncak acara pada 40 hari.

Disisi lain tradisi ini dapat mempererat ikatan kekeluargaan antar sesama. Sejarah lahirnya Tradisi Patang Puloan menurut salah seorang informan salah seorang pemangku adat di Desa Mundan mengungkapkan bahwa :

<sup>44</sup> Ketua adat generasi pemangku adat, *Ma'papellao Tomate*, (Adat 11). *Wawancara* pada tanggal 14 Juni 2022

<sup>45</sup> Pemangku adat *Wawancara* pada tanggal 14 Juni 2022



Sejak berahirnya penjajahan Jepang di wilayah Enrekang, nenek moyang masyarakat Tana Toraja dulunya tinggal di wilayah Kecamatan. Mereka membawa budaya Tanah Toraja yang sejak itu nenek moyang mereka melakukan pemakaman di tebing gunung yang disebut sekarang mandu, di wilayah Anggeraja tepatnya di Desa Saruran.<sup>46</sup>

Lahirnya Tradisi *ma'pappelao tomate* ini tidak ada yang mengetahui secara pasti tahun dan tanggal maupun bulannya serta nama orang yang pertama melaksanakan Tradisi ini. Namun menurut salah satu informan salah satu pemangku adat Di Desa bahwa :

Sejarah awal munculnya Tradisi Patang Puloan itu bersamaan dengan terbentuknya pemangku adat yang pertama (adat 1) mungkin kurang lebih 100 atau 200 tahun yang lalu. Kemudian yang masih melakukan tradisi ini di kampung masih banyak, mungkin sekitar 300 kepala keluarga di Desa Mundan dikarenakan status Muhammadiyah masih kurang adanya.<sup>47</sup>

Pelaksanaan tradisi *ma'pappelao tomate* ini dari acara (malam pertama), acara (malam ketiga), acara (malam ketujuh), dan acara (malam keempat puluh). Persiapan yang dilakukan keluarga menyiapkan pisang, tebu, gula, kelapa, ketupat, tepung, dan daun sirih yang di sebut *kande macanik* maknanya ialah makanan manis yang di siapkan untuk arwah dan di gunakan pula dalam proses pembacaan doa di mana dalam tahapan pelaksanaannya selalu di siapkan. Kemudian dalam setiap tahapan keluarga duka harus menyiapkan daging ayam, kambing sesuai dengan kemampuan keluarga, dan untuk persiapan kerbau pada tahap terakhir di acara empat puluh hari. Keluarga juga setiap waktu, pagi siang dan malam mempersiapkan gula merah yang dibakar dengan arang, sokko, kopi, air putih, daging ayam atau kambing yang sudah diolah, daun sirih, buah pinang

<sup>46</sup> *Wawancara pada tanggal 14 Juni 2022 di rumah Informan*

<sup>47</sup> *Wawancara pada tanggal 14 Juni 2022 di rumah Informan*



dan uang koin yang di siapkan dalam tempat atau wadah yang besar untuk makanan arwah yang meninggal selama empat puluh hari lamanya.

### C. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi *Ma'pappellao Tomate*

Pandangan masyarakat terhadap Tradisi *ma'pappellao tomate* ini, yaitu masyarakat beranggapan bahwa *ma'pappellao tomate* suatu Tradisi yang turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang kemudian menjadi suatu kebiasaan masyarakat Desa Mundan, pandangan masyarakat terhadap *ma'pappellao tomate* adalah suatu tradisi yang dilaksanakan sebagai bentuk ampunan dan keselamatan.

Pendapat salah seorang masyarakat Desa Mundan yang masih melaksanakan tradisi *ma'pappellao tomate*, mengatakan bahwa:

Tradisi ini adalah acara empat puluh. tradisi terdahulu tidak bisa di hilangkan karena dilaksanakan oleh nenek moyang kita dulu dan harus dilaksanakan terus-menerus. Terutama keluarga kami karena masuk dalam keluarga pemangku adat dan harus di ambil panutan dalam kampung. Ada sebagian dari keluarga yang meninggal dunia tapi tidak ada di antara anaknya yang melakukan tradisi itu dikarenakan semua anaknya baru-baru masuk Muhammadiyah, siang dan malam salah seorang anaknya selalu di hantui di tandai dengan munculnya arwah. Semenjak itu salah satu dari anaknya kembali melakukan tradisi *ma'pappellao tomate* yaitu nurunkan puncak empat puluh hari. Jadi kami sekeluarga percaya akan tradisi ini, harus di lakukan dan dipertahankan).<sup>48</sup>

Seperti penuturan salah seorang informan dalam hal ini Tokoh Masyarakat, yang mengatakan bahwa :

*Ma'pappellao tomate* adalah suatu tradisi masyarakat Desa Mundan yang akan selalu dilaksanakan dan tidak bisa dihilangkan karena tradisi ini merupakan hasil karya dari nenek moyang.<sup>49</sup>

<sup>48</sup> Wawancara, pada tanggal 17 Juni 2022 di rumah Informan

<sup>49</sup> Tokoh Masyarakat, Wawancara, pada tanggal 17 Juni 2022

Salah seorang masyarakat setempat, dari keluarga duka yang mengatakan bahwa :

Tradisi *ma'pappelao tomate* merupakan tradisi kematian yang sejak dulu dilaksanakan nenek moyang terdahulu dan sampai sekarang masih kami pertahankan dalam keluarga kami, karena tradisi ini warisan dari nenek moyang dan salah satu bentuk penghormatan. Tradisi *ma'pappelao tomate* dilaksanakan sebagai bentuk doa kepada yang maha kuasa untuk mendapatkan ampunan dari orang yang meninggal dan maksud dari pemotongan hewan-hewan ayam, kambing dan kerbau ialah rasa syukur atas segala rezeki yang di berikan.<sup>50</sup>

Tokoh masyarakat yang mengatakan bahwa *ma'pappelao tomate* tradisi yang dilaksanakan sebagai bentuk berdoa kepada Allah SWT, untuk mendapatkan ampunan dan keselamatan bagi orang yang meninggal. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh informan salah seorang Tokoh Masyarakat, yaitu, keluarga duka melaksanakan tradisi ini tiada lain karena mendoakan orang yang meninggal, agar diterima di sisi Allah SWT. Menurunkan dan mengantarkan roh yang masih tinggal di rumah duka.<sup>51</sup>

Salah seorang masyarakat Desa mengatakan Bahwa:

Tradisi ini ialah sebuah tradisi yang hampir sama dengan tahlilan, karena mereka mendatangi rumah duka akan tetapi memiliki banyak perbedaan dalam pelaksanaan yang misalnya tahlilan itu berdzikir, mengaji tilawah sedangkan Tradisi *ma'pappelao tomate* tidak melakukan dzikir, mengaji, dan tilawah. Di antara kedua ini memiliki maksud yang sama ialah tiada lain untuk berdoa kepada orang yang meninggal.<sup>52</sup>

Salah seorang pemuda Desa Mundan mengatakan bahwa :

*ma'pappelao tomate* adalah Tradisi yang tidak berpedoman pada Al Qur'an karena dilandasi dengan mempercayai hal-hal yang takhayul, percaya terhadap sesuatu yang di anggap ada seperti mempercayai bahwa roh orang meninggal akan berada dalam rumah selama 40 hari lamanya, padahal tidak ada, di mana tradisi ini terdapat sesajen-sesajen seperti daging ayam, kambing atau kerbau yang sudah di potong dan dibacakan oleh para Guru/Ketua Adat. Kemudian terdapat juga nasi putih, sokko/nasi ketan dan daging yang sudah di bacakan doa disimpan di dalam rumah dengan maksud menyiapkan makanan untuk orang yang meninggal, dan rutin diganti 3 kali dalam sehari.<sup>53</sup>

<sup>50</sup> Wawancara, pada tanggal 17 Juni 2022

<sup>51</sup> Tokoh masyarakat, Wawancara, pada tanggal 19 Juni 2022

<sup>52</sup> Masyarakat, Wawancara, pada tanggal 19 Juni 2022 di rumah informan

<sup>53</sup> Pemuda Desa Mundan, Wawancara, pada tanggal 19 Juni 2022 di rumah informan

Sejalan dengan pendapat salah seorang Tokoh Agama, yang mengatakan bahwa:

tradisi *ma'pappelao tomate* termasuk tradisi yang tidak sejalan dengan Agama Islam, termasuk di dalamnya perbuatan di mana masih mempercayai hal-hal gaib seperti mempercayai akan adanya arwah yang masih tinggal di dalam rumah karena dalam tahapan pelaksanaan terdapat sesajen-sesajen yang disiapkan oleh masyarakat yang sedang melaksanakan tradisi ini dan itu merupakan suatu kepercayaan atau ajaran yang tidak berpedoman pada sunnah Rasul. Dalam agama Islam perbuatan itu merupakan perbuatan yang ibadahnya ditolak Allah swt, yang diwajibkan kepada seluruh hamba Allah hanya tunduk, taat dan sujud kepada Allah melalui ibadah. Meminta pertolongan dan perlindungan selain Allah diwujudkan dengan memberikan persembahan berupa sesaji, berarti menyekutukan/mendustakan Allah selain Dia.<sup>54</sup>

Salah seorang Tokoh Agama yang beranggapan bahwa:

tradisi *ma'pappelao tomate* adalah tradisi turun temurun dari nenek moyang yang berbau dengan budaya Adat Toraja di mana tradisi ini dilakukan nenek moyang kita terdahulu dan sampai sekarang masih ada yang melaksanakan, dan itu merupakan perbuatan yang tidak baik di mata Allah Swt karena tidak dilandasi dengan Al-Qur'an dan Sunah Rasul dalam tradisi *ma'pappelao tomate* ini terdapat sesajen-sesajen.<sup>55</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bahwa tradisi *ma'pappelao tomate* adalah budaya Desa Mundan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang sebagai warisan nenek moyang mereka yang dilaksanakan ketika ada salah seorang masyarakat yang meninggal dunia, dilaksanakan selama 40 hari lamanya. Dengan demikian pelaksanaan tradisi *ma'pappelao tomate* merupakan bentuk berdoa kepada Allah SWT agar arwah orang yang meninggal diterima, dan penghormatan dari masyarakat kepada leluhurnya serta membangun kerja sama dan membina solidaritas masyarakat Desa Mundan.

<sup>54</sup> Pemuda Desa Mundan, *Wawancara*, pada tanggal 19 Juni 2022

<sup>55</sup> Tokoh Agama, *Wawancara*, pada tanggal 20 Juni 2022 di rumah informan

#### **D. Pandangan HPT Muhammadiyah Terhadap Tradisi *Ma'papellao Tomate***

Sebelum kepercayaan terhadap tradisi *ma'papellao tomate* ini ditinjau dari sudut pandang Tarjih Muhammadiyah, maka terlebih dahulu penulis akan mengemukakan pokok-pokok dari tradisi *ma'papellao tomate* yang penulis pahami dari pembahasan-pembahasan sebelumnya.

Kepercayaan masyarakat Mundan terhadap tradisi *ma'papellao tomate* sebagaimana pada pembahasan sebelumnya, penulis memahami bahwa tradisi ini merupakan pendapat dan pikiran atau anutan yang mempengaruhi psikologi Masyarakat Mundan. Di mana mereka dibuat pengaruh dengan argumentasi-argumentasi datu' mereka untuk mempertahankan i'tiqad bahwa hal yang dilakukan itu adalah benar lalu diwujudkan dalam bentuk adat istiadat.

Hal itu berlaku sebagai hukum atau undang-undang yang berisi kewajiban sebagai media untuk beribadah kepada Allah Swt. Demi mengharap keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup dan kehidupan masyarakat Mundan.

Pengertian tersebut kalau di tinjau dari Tarjih Muhammadiyah dalam hal ini berkaitan juga dengan persoalan akidah, maka merupakan sesuatu yang keliru. Sebab kalau sudah menyangkut keyakinan, maka polarisasinya dari tradisi yang serupa dengan tahlilan jika penyelenggaraannya dinuansai dengan upacara-upacara yang menyelisihi urusan-urusan agama dalam hal ini syariat yang dibenarkan, maka tradisi apa pun itu, meskipun dimediasi dengan perkara syubhat. Dari segi akidah Islam merupakan kegiatan yang salah.

Menurut Ketua Majelis Tarjih Muhammadiyah Sulawesi Selatan KH. Jalaludin Sanusi Mengatakan Bahwa:

“Tahlilan dengan mengucapkan lailahaillallah merupakan hal yang boleh dilakukan karena itu adalah kalimat zikir. Namun terkadang manusia melakukan tahlilan dengan tersendiri yang tidak ada tuntunannya. Mengucapkan lailahaillallah seratus kali tidaklah masalah. Sebagaimana hadis, “perbaharuilah iman kalian, sahabat bertanya bagaimana caranya ya Rosulullah, nabi menjawab perbanyaklah mengucapkan lailahaillah.” Kita melakukan tahlilan itu untuk sendiri-sendiri tidak dengan berjamaah. Ucapan lailaha illallah adalah ucapan yang tertinggi sehingga juga merupakan iman yang tertinggi. Tahlilan yang dimaksud adalah pengamalan pribadi. Sebagaimana setelah sholat itu adalah tahlilan. Namun yang kita amalkan adalah yang memiliki tuntunan, yaitu secara individu bukan secara berjama’ah. Yang membuat kita berbeda hanya masalah cara saja. Zikir itu adalah amalan lisan yang tidak terikat dengan jumlah, waktu, tempat dan dalam keadaan apapun, baik duduk, berdiri dan baring. Namun jika dilakukan secara berjama’ah kita tidak lakukan karena tidak ada tuntunannya. Kita hanya berbeda dalam hal pemahaman terkait cara melakukan. Mereka melakukan secara berjama’ah sebagai syi’ar, supaya tidak malas, supaya bersemangat. Bedanya dengan kita hanya dalam hal itu. Kita melakukan secara pribadi dan mereka lakukan secara berjama’ah. Kita tidak melakukan secara berjama’ah karena tidak ada tuntunannya. Sama halnya dalam hal niat. Berniat adalah masyru’ atau di syari’atkan. Nabi bedanya dengan kita adalah karena pemahaman pengamalan. Kita berniat tanpa melafazkan mereka melakukan dengan melafazkan. Kita harus bisa membedakan yang mana dalil dan yang mana pengamalan. Namun hendaknya kita melakukan pengamalan yang memiliki tuntunan. Tarjih itu membuat keputusan berdasarkan dalil atau memiliki tuntunan. Kalau berkaitan dengan ibadah mahdah, maka kita berusaha melakukannya sesuai dengan tuntunannya. Kekeliruan dari tahlilan adalah terkait kafiatnya atau cara pelaksanaannya. Namun kita tidak menyalahkan pendapat yang lain. Sebagaimana perkataan Imam Syafi’i, “pendapat saya benar tapi boleh jadi mengandung kesalahan. Pendapat mereka salah tapi boleh jadi mengandung kebenaran.” Sehingga ini adalah dasar agar tidak saling menyalahkan sebagaimana prinsip tarjih yaitu toleran dan terbuka atau bisa dikritik. Berbeda merupakan sebuah keniscayaan. Namun yang perlu diperhatikan dalam perbedaan adalah jangan saling menyalahkan, menyinggung, menyakitkan, mencaci maki bahkan saling menyesatkan. Hal tersebut yang harus dihindari untuk menjaga kemudharatan. Contoh dalam ayat, “janganlah kamu cacikan orang yang menyembah selain Allah karena mereka akan mencaci balik tanpa pengetahuan.” Inilah perlunya wasathiyah. Hendaklah kita melakukan yang bersumber alqur’an dan sunnah. Itulah prinsip kita. Ijma’ dan qiyas hanyalah metode untuk memahami alqur’an dan sunnah.”<sup>56</sup>

Hukum di dalam Islam bukanlah sesuatu yang ditemukan menurut rumusan akal pikiran yang di susun secara bertahap sesuai dengan situasi dan kondisi,

<sup>56</sup> Ketua Majelis Tarjih Muhammadiyah Sulsel, *Wawancara*, Pada tanggal 8 Agustus 2022



tetapi hukum di dalam Islam merupakan benih atau bibit yang di bawah sejak lahir untuk dijadikan pedoman dan petunjuk yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Penulis memahami mengenai pembahasan sebelumnya tentang tradisi *ma'papellao tomate* jika tradisi atau kepercayaan ini ditinjau dari segi hukum agama dalam hal ini syariat Islam, maka merupakan suatu yang salah, sebab sumber syariat adalah Al-Qur'an di mana Allah Swt. Berfirman QS. An-Nisa ayat 48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.<sup>57</sup>

Jadi akidah seorang muslim adalah fitrah manusia yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai sumber hukum atau yang disyariatkan sejak lahir ke dunia ini.

Manusia sudah mempunyai ikrar dengan Allah sejak berada di dalam rahim bahwa iman tidak diterima begitu saja, melainkan diperkuat dengan sumpah yaitu setelah Allah Swt. Berfirman bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab Engkaulah Tuhan kami dan kami menjadi saksi atas diri kami. Akan tetapi karena kefasikan mereka betapa pun teguhnya perjanjian itu, mereka tetap melanggarnya.

<sup>57</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Pustaka Jaya Ilmu, 2014).



Menurut direktur Pendidikan Ulama Tarjih Universitas Muhammadiyah

Makassar Dr. Abbas Baco Miro, Lc., M.A Bahwa:

“Tahlilan tidak dibolehkan baik di Tarjih maupun nas-nas / dalil-dalil dari Al Qur'an dan hadis. Ritual pemotongan kerbau di acara 40 hari kematian bisa membawa pada perbuatan syirik jika pemotongan kerbau itu yang menyelamatkan mayit dari azab kubur dan menjadi sebab masuk surga. Perbuatan bid'ah karena menyerupai ibadah Hindu Budha dan Kristen Mayat tidak menghantui orang yang masih hidup. Krna ketika dia masuk dalam kubur, jika dia orang beriman, maka akan mendapatkan dan disibukkan dengan kenikmatan. Dan jika dia orang kafir, maka setiap detiknya adalah azab. Adapun yang biasanya terlihat sebagai hantu yang mirip mayit itu adalah jmenyerupai mayit demi menyebarkan fitnah, ketakutan, dan menjadi sebab yang mendorong manusia jatuh dalam perbuatan syirik dan bid'ah”<sup>58</sup>

Dalam Majalah Suara Muhammadiyah nomor 11, 2003 tentang putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah mengenai tradisi yang serupa dengan tahlilan hemat penulis memahami Jika yang dimaksudkan tahlil adalah membaca “La Ilaha Illallah” (tiada Tuhan selain Allah), Muhammadiyah tidak melarang, bahkan menganjurkan agar memperbanyak membacanya, berapa kali saja, untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 152 sebagai berikut:

فَادْكُرُونِي أَنْكُرْكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Terjemahnya:

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat pula kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku”<sup>59</sup>

Firman Allah Qs. Al-Ahzab Ayat 41

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

<sup>58</sup> Direktur Pendidikan Ulama Tarjih Universitas Muhammadiyah Makassar, *Wawancara*, Pada tanggal 10 Agustus 2022

<sup>59</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (UD. Fatwa), h. 23

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.”<sup>60</sup>

Firman Allah Qs. Al-An'am Ayat 19

... قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنِّي بِرِيءٍ مِّمَّا تُشْرِكُونَ

Terjemahnya:

“katakanlah: Sesungguhnya dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah).”<sup>61</sup>

Firman Allah Qs. Al-Ikhlâs Ayat 1 - 4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ . اللَّهُ الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ . لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ .

Terjemahnya:

“Katakanlah: Dia-lah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.”<sup>62</sup>

Firman Allah Qs. Muhammad Ayat 19

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلِّبِكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

Terjemahnya:

“Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (Yang Haq) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi dosa orang-prang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat tinggalmu.”<sup>63</sup>

<sup>60</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (UD. Fatwa) h. 423

<sup>61</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (UD. Fatwa), h. 130

<sup>62</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (UD. Fatwa), h. 604

<sup>63</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (UD. Fatwa), h. 508

Perintah berzikir dengan menyebut Lafal Jalalah (La Ilaha illa Allah) dalam hadits-hadits pun banyak diungkapkan, antara lain ialah:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَتَّبِعِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ . [رواه البخارى، كتاب الصلاة، باب المساجد فى البيوت، عن عثبان بن مالك]

Artinya:

“Rasullah saw bersabda: Maka sesungguhnya Allah telah mengharamkan atas neraka terhadap orang yang mengucapkan ‘La Ilaha Illa Allah’, yang dengan lafal tersebut ia mencari keridhaan Allah.” [HR. Bukhari]<sup>64</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عِدَّةٌ عَشْرَ رِقَابٍ وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ وَكَانَتْ لَهُ حِزْبًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمَسِّيَ وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ وَمَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْخَرِّ . [رواه مسلم، كتاب الذكر، باب فضل التهليل، نمرة: عن أبي هريرة]

Artinya:

“Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa mengucapkan ‘La ilaha illa Allah wahdahu la syarika lahu lahul-mulku wa lahul-hamdu wa huwa ‘ala kulli syai’in qadir’, dalam satu hari sebanyak seratus kali, maka (lafal jalalah tersebut) baginya sama dengan memerdekakan sepuluh hamba sahaya, dan dicatat baginya seratus kebaikan, dan dihapus daripadanya seratus kejahatan, dan lafal jalalah tersebut baginya menjadi perisai dari syaitan selama satu hari hingga waktu petang; dan tidak ada seorang pun yang datang (dengan membawa) yang lebih afdal, daripada apa yang ia bawa (ucapkan), kecuali orang yang mengerjakan lebih banyak dari itu. Dan barangsiapa mengucapkan ‘subhana-llah wa bi hamdih’ (Allah Maha Suci dan Maha Terpuji) dalam satu hari sebanyak seratus kali, maka dihapus kesalahan-kesalahannya, sekalipun seperti buih air panas yang mendidih.” [HR. Muslim]<sup>65</sup>

لَأَنَّ أَقْوَلَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ . [رواه مسلم، كتاب الذكر، باب فضل التهليل، نمرة: عن أبي هريرة]

<sup>64</sup> Kitab As-Shalah, BAB al-Masajid fi al-Buyut, dari Itban ibn Malik

<sup>65</sup> Kitab az-Zikr BAB Fadlut Tahlil, No. 28/2691.

Artinya:

“Dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Rasulullah saw bersabda: Sungguh, saya mengucapkan: ‘Subhana-Allah wa al-hamdu lillah wa la Ilaha illa Allah wa Allahu Akbar’ (Maha Suci Allah dan segala puji hanya bagi Allah, dan tiada Tuhan yang pantas disembah kecuali Allah, dan Allah adalah Maha Besar) adalah lebih saya cintai daripada terbit matahari.” [HR. Muslim)<sup>66</sup>

Ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits tersebut memberikan pengertian bahwa memperbanyak membaca tahlil adalah termasuk amal ibadah yang sangat baik, sehingga mereka yang memperbanyak tahlil dijamin masuk surga dan haram masuk neraka. Tentu saja tidaklah cukup hanya mengucapkannya, atau melafalkannya saja, melainkan harus menghadirkan hati ketika membacanya, dan merealisasikannya dalam kehidupan keseharian. Yaitu dengan memperbanyak amal shalih dan meninggalkan segala macam syirik, baik syirik besar maupun syirik kecil, yang dalam istilah Muhammadiyah meninggalkan takhayul, bid'ah dan khurafat.

Takhayul ialah mempercayai adanya khayalan datangnya bala atau musibah yang dibawa oleh makhluk Allah, seperti burung, burung hantu, kucing, ular dan sebagainya.

Bid'ah ialah melakukan ibadah yang tidak pernah diajarkan dan tidak pernah diamalkan oleh Rasulullah SAW, atau oleh para sahabatnya.

Khurafat ialah mempercayai kisah-kisah yang batil, seperti kisah Nyai Roro Kidul, yang katanya dapat membuat manfaat dan madharat, sehingga harus diberi

<sup>66</sup> Kitab az-Zikr BAB Fadlut Tahlil, No. 32/2695.

sesaji, padahal laut adalah makhluk Allah yang tidak dapat membuat manfaat dan mudarat.

Jika masih berbuat syirik, dan tidak beramal shalih, sekalipun membaca tahlil ribuan kali, tidak ada manfaatnya. Maka yang sangat penting sebenarnya ialah bahwa tahlil itu harus benar-benar diyakini dan diamankan dengan berbuat amal shalih sebanyak-banyaknya.

Maka dalam pandangan tarjih menurut hemat penulis adalah upacaranya yang dikaitkan dengan tujuh hari kematian, atau empat puluh hari atau seratus hari dan sebagainya, sebagaimana dilakukan oleh pemeluk agama Hindu. Apalagi harus mengeluarkan biaya besar, yang kadang-kadang harus pinjam kepada tetangga atau saudaranya, sehingga terkesan tabzir (berbuat mubazir).

Pada masa Rasulullah saw pun perbuatan semacam itu dilarang. Pernah beberapa orang Muslim yang berasal dari Yahudi, yaitu Abdullah bin Salam dan kawan-kawannya, minta izin kepada Nabi saw untuk memperingati dan beribadah pada hari Sabtu, sebagaimana dilakukan mereka ketika masih beragama Yahudi, tetapi Nabi saw tidak memberikan izin, dan kemudian turunlah ayat:

Firman Allah Qs. Al-Baqarah Ayat 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”<sup>67</sup>

<sup>67</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (UD. Fatwa), h. 32

Menurut Majelis Tarjih Muhammadiyah yang dimaksud dengan situasi Islami adalah situasi yang sesuai dengan syari'at Islam, dan bersih dari segala macam larangan Allah, termasuk syirik, takhayul, bid'ah, khurafat, dan lain-lainnya.<sup>68</sup>

Majlis Tarjih Muhammadiyah ditanya tentang sikap resmi Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang tradisi acara tahlilan, hemat penulis dalam hal ini berkaitan dengan tradisi *ma'papellao tomate* rangkaian upacara kematian dan apa hukum dari acara tersebut dengan alasan kerukunan sebagai warga masyarakat.

Setelah menyebutkan ayat dan hadits yang menjelaskan keutamaan berdzikir kepada Allah dan keutamaan tahlil (mengucapkan *laa ilaaha illallah*) dan bahwasanya itu merupakan ibadah yang sangat baik.

Kemudian setelah dilihat dari pembahasan sebelumnya bahwa *laa ilaaha illallah* itu tidak cukup diucapkan dan dilafalkan saja tanpa menghadirkannya di hati dan tanpa merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, yaitu memperbanyak amal salih dan meninggalkan segala macam syirik.

Dan setelah menyebutkan bahwa membaca tahlil tidak ada manfaatnya jika masih berbuat syirik, dan tidak beramal shalih, sekalipun membacanya ribuan kali.

Dan setelah menekankan bahwa yang sangat penting sebenarnya adalah bahwa tahlil itu harus benar-benar diyakini dan diamalkan dengan berbuat amal shalih sebanyak-banyaknya.

Perlu diketahui pula, bahwa setelah kematian seseorang, tidak ada tuntunan dari Rasulullah saw untuk menyelenggarakan upacara atau hajatan. Yang ada

---

<sup>68</sup> Majalah, *Suara Muhammadiyah*, No. 11/2003



adalah tuntunan untuk memberi tanda pada kubur agar diketahui siapa yang berkubur di tempat itu.<sup>69</sup>

Dan pada riwayat yang lain adalah mendoakan atau memohonkan ampun kepada Allah SWT<sup>70</sup> juga pada riwayat yang lain dibolehkan ziarah kubur<sup>71</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan:

1. Dalam sudut pandang ketarjihan sikap yang harus diambil adalah menjauhi atau meninggalkan perbuatan yang memang tidak pernah dituntunkan oleh Rasulullah saw dan sekaligus memberikan nasehat dengan cara yang maruf (*mauidlah hasanah*) jika masih ada di antara keluarga khususnya dan umat Islam pada umumnya yang masih menjalankan praktek-praktek yang tidak dituntunkan oleh Rasulullah saw tersebut.
2. Dalam menjaga hubungan bermasyarakat, menurut hemat penulis tidaklah tepat jika tolok ukurnya hanya kehadiran pada upacara/hajatan kematian. Namun, kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lain, seperti rapat RT, kerja bakti, ronda malam (*siskamling*), takziah dan lain-lain juga perlu mendapat perhatian. Dengan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, ketika kita hanya meninggalkan satu kegiatan saja (*tahlilan/hajatan* tersebut) tidak akan membuat kita dijauhi oleh masyarakat di mana kita tinggal.

<sup>69</sup> HR. Abu Daud dari Muthallib Bin Abdullah, Sunan Abi Dawud, BAB *Fi Jami'i al-Mauta Fi Qabr*, (Juz 9,) h. 22

<sup>70</sup> HR. Abu Dawud dari Utsman ibn Affan dan dinyatakan shahih oleh al-Hakim, Sunan Abi Dawud, BAB *al-Istighfar 'inda al-Qabr lil-Mayyit* (Juz 9) h. 41

<sup>71</sup> HR. Muslim dari Buraidah ibn al-Khusaib al-Aslami, BAB *Bayan Ma Kana Min an-Nahyi*, (Juz 13) h. 113

3. Mengenai makan dan minum pada perjamuan tahlilan, sekalipun makanan dan minuman tersebut berasal dari para warga RT, namun tetap saja dapat digolongkan pada perbuatan *tabzir*, sehingga layak untuk ditinggalkan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas yang telah dipaparkan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Ma'pappelao Tomate* merupakan tradisi 40 hari setelah meninggalnya seseorang dengan tujuan mengantarkan dan mendoakan arwah orang yang meninggal, acara yang terpenting dalam rangkaian acara/ritual upacara kematian di Desa Mundai. Tahapan acara biasanya dimulai dari acara (malam pertama), (malam ketiga), (malam ketujuh), dan acara *Ma'pappelao Tomate* (malam keempat puluh).
2. Dalam proses pelaksanaan Tradisi *Ma'pappelao Tomate* di Desa Mundai Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang terbentuk nilai sosial dalam masyarakat yaitu nilai kebersamaan, nilai solidaritas, nilai kerja sama dan nilai kepercayaan.
3. *Ma'pappelao Tomate* adalah budaya Desa Mundai Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang sebagai warisan nenek moyang mereka yang dilaksanakan ketika ada salah seorang masyarakat yang meninggal dunia, dilaksanakan selama 40 hari lamanya. Dengan demikian pelaksanaan tradisi *Ma'pappelao Tomate* merupakan bentuk berdoa kepada Allah Swt. agar arwah orang yang meninggal diterima, dan penghormatan dari masyarakat kepada leluhurnya serta membangun kerja sama dan membina solidaritas masyarakat Desa Mundai.

## B. Saran

1. Setiap masyarakat pasti memiliki ciri khas tradisi yang melembaga dalam ritualitas kehidupan sehari-hari. Ciri tersebut telah menjadi identitas yang hendaknya harus dihormati sebagai wujud pergulatan rasionalitas bagi para penganutnya. Oleh karena itu, tradisi Ma'pappelao Tomate yang dilakukan oleh masyarakat, hendaknya jangan dipahami sekedar ritualitas belaka, melainkan dimensi spiritualitas yang mendalam yang harus diteliti, digali dan diungkapkan.
2. Kepada masyarakat Mundai yang beragama Islam haruslah berhati-hati dalam melaksanakan tradisi Ma'pappelao Tomate. Bentuk kehati-hatian tersebut bisa dilakukan dengan meluruskan niat yang semata-mata ditujukan kepada Allah Swt.hal ini dikarenakan niat merupakan modal yang sangat penting dalam melakukan suatu perbuatan.
3. Untuk menghindari kesalahpahaman tentang tradisi Ma'pappelao Tomate yang merupakan perbuatan Bid'ah oleh sebagian masyarakat, maka perlu bagi pemerintah setempat untuk menerbitkan buku yang menjelaskan tentang tradisi tersebut, terutama dari sudut pandang agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya
- Ahmad Zain, Wordpress 2006/12/09, *Majelis Tarjih Muhammadiyah*
- Al-Barzanji, *at-Ta'arud*,
- Alwi Shihab, *Membendung Arus Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), Lihat juga Syarif Hidayatullah, *Muhammadiyah dan Pruralitas Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Ar-Razi, *al-Mahsul*, disunting oleh Taha Jabir Fayyad Al-'Alwani (Beirut: Muassasat Ar-Risalah, t.t.), V 397; *Irsyad al-Fuhul ila Tahqiq al-Haqq min 'Ilm al-Usul*, disunting oleh Abu Hafs Sami Ibn al-'Arabi al-Asari (Riyad: al-Fadilah li an-Nasyr wa at-Tauzi, 1421/2000), al-Barzanji, *at-Ta'arud wa at-Tarjih baina al-Adillah asy-Syar'iyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1417/1996)
- Az-Zuhaili, *Usul al-Fiqh al-Islami* (Damaskus: Dar al-Fikr li at-Tiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi, 1406/1986), II:1079-1081
- Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (PT. Remaja Rosdakarya, 2000)
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (PT. Remaja Rosdakarya, 2000)
- Direktur Pendidikan Ulama Tarjih Universitas Muhammadiyah Makassar, Wawancara, Pada tanggal 10 Agustus 2022
- Fuat Guntara, *Kajian Sosial Rambu Solo, Dalam Pembentukan Karakter Peserta didik*, 2016
- HR. Abu Dawud dari Utsman ibn Affan dan dinyatakan shahih oleh al-Hakim, Sunan Abi Dawud, BAB *al-Istighfar 'inda al-Qabr lil-Mayyit* (Juz 9) h. 41
- HR. Muslim dari Buraidah ibn al-Khusaib al-Aslami, BAB *Bayan Ma Kana Min an-Nahyi*, (Juz 13) h. 113
- Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1983)

- HR. Abu Daud dari Muthallib Bin Abdullah, Sunan Abi Dawud, BAB *Fi Jami'i al-Mauta Fi Qabr*, (Juz 9,) h. 22
- Ketua adat generasi pemangku adat, *Ma'papellao Tomate*, (Adat 11). *Wawancara* pada tanggal 14 Juni 2022
- Ketua Majelis Tarjih Muhammadiyah Sulsel, *Wawancara*, Pada tanggal 8 Agustus 2022
- M. Syabir, *Tradisi Patang Puloan pada Masyarakat di Desa Pekalobean*, 2019  
Majalah, *Suara Muhammadiyah*, No. 11/2003
- Majalah, *Suara Muhammadiyah*, no. 6/1355 (1936)
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga. 2009)
- Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adabi Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*,
- Naomi, Resanti. dkk. *Upacara Rambu Solo'di Kelurahan Padangiring Kecamatan Rantetayo Kabupaten Tana Toraja*, *Jurnal Holistik* 13, No. 4 (2020)
- Pemerintah desa Mundan, Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang: *Gambaran Umum Desa* (Enrekang 15 Juni 2022)
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, *Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Penulisan dan Pengkajian Upacara Tradisional*, (Semarang, 2010), h. 2
- Rohmansyah, S.Th.I., M.Hum, *Kuliah Kemuhammadiyah*, Cetakan Ke-2 (Edisi Revisi 2018)
- Soerjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993)
- Sujawa, *Manusia dan Fenomena Budaya: Menuju Perspektif Moralitas Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Sumarto, *Budaya Pemahaman dan Penerapannya*, *Jurnal Literasiologi* 4 No.2(2019, t.d)
- Syarah Arba'in An-Nawawi, *Penjelasan 42 Hadis Shahih tentang Pokok-Pokok Ajaran Islam*, (Hadis ke-34, diriwayatkan oleh: Imam Muslim, no. 49)



Syarifuddin Jurdi (ed), *Satu Abad Muhammadiyah: Gagasan Pembaharuan Sosial Keagamaan*, (Jakarta: Kompas, 2010)

Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)

Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995)



## RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap Penulis Muh Asmin Lahir Pada Tanggal 13 Agustus 1999 di To'padang di Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekaang Penulis merupakan anak ke dua dari empat Bersaudara, buah cinta dari pasangan Safar Dan Nurdiana. Penulis menyelesaikan Pendidikan Dasar (SD) di SDN 155 Lombok pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP 1 Anggeraja selesai pada tahun

2015, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA 11 Enrekang selesai pada tahun 2018.

Pada tahun 2018 terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Ulama Tarjih di Universitas Muhammadiyah Makassar dan program Lughawi di Ma'had al-Birr dan terdaftar di Fakultas Agama Islam dengan fokus pada jurusan Ahwal Syaksiyah dengan program pendidikan strata satu (S1).

Riwayat organisasi, pengurus IPM sebagai Ketua Cabang IPM Masalle, Pendekar Tapak Suci, Anggota pengurus IMM, Pengurus IMTM sebagai ketua Anggota Asbo. Kader Kokam.

Berkat rahmat Allah Swt. Dan doa restu kedua orang tua dan dukungan dari seluruh sahabat, sehingga penulis menyelesaikan skripsi pada tahun 2022 dengan judul skripsi “ **Pandangan Tokoh Masyarakat Tentang Hukum Tradisi *Ma'papellao Tomate* Di Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang Perspektif Muhammadiyah**”